

**TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN
PRINSIP KESOPANAN DALAM KOLOM KOMENTAR
ARTIKEL *KOMPASIANA***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh

HENDRY ARDHIANSYAM

C0205031

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

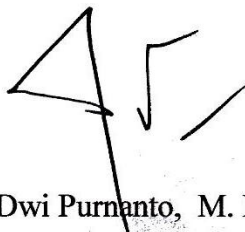
com user
2012

**TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN
PRINSIP KESOPANAN DALAM KOLOM KOMENTAR
ARTIKEL *KOMPASIANA***

Disusun oleh
HENDRY ARDHIANSYAM
C0205031

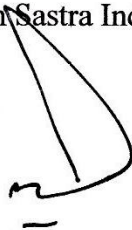
Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing



Dr. Dwi Purnanto, M. Hum.
NIP 196111111986011002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

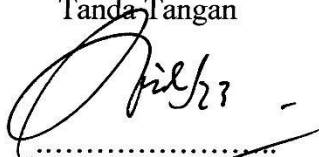

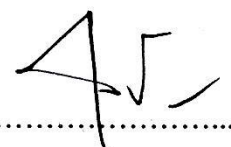
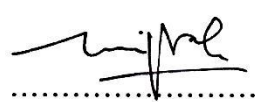


Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag.
NIP 196206101989031001

**TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN
PRINSIP KESOPANAN DALAM KOLOM KOMENTAR
ARTIKEL *KOMPASIANA***

Disusun oleh
HENDRY ARDHIANSYAM
C0205031

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal

| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|------------|---|---|
| Ketua | Dra. Chattri S. Widyastuti, M. Hum. NIP 196412311994032005 |  |
| Sekretaris | Dra. Hesti Widyastuti, M. Hum. NIP 195504091983032001 |  |
| Penguji I | Dr. Dwi Purnanto, M. Hum. NIP 196111111986011002 |  |
| Penguji II | Miftah Nugroho, S.S, M. Hum. NIP 197707252005011002 |  |



Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Riyadi Santosa, M. Ed., Ph. D.
NIP 196003281986011001

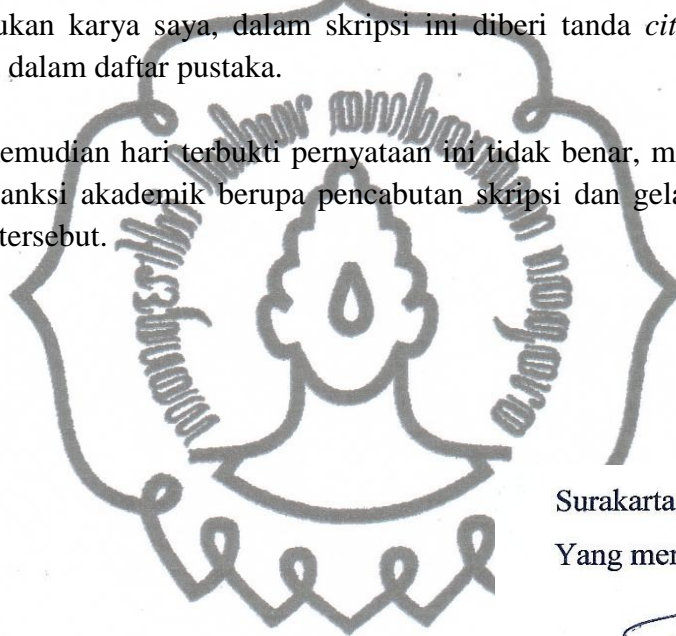
PERNYATAAN

Nama : Hendry Ardhiansyam

NIM : C0205031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Artikel “Kompasiana”* betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.



Surakarta, 11 Juli 2012

Yang membuat pernyataan,

Hendry Ardhiansyam

PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Bapak, Ibu, dan adik
- Almamater

commit to user

MOTTO

*Memulai dengan apa yang benar lebih baik
daripada memulai dengan apa yang bisa diterima orang lain*
(Franz Kafka)

*Keyakinan adalah pengetahuan dalam hati
yang tak terjangkau oleh bukti-bukti*
(Kahlil Gibran)



commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M. Ed., Ph. D., Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag., Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan kepercayaan dan kemudahan selama penyusunan skripsi berlangsung.
3. Dr. Dwi Purnanto, M. Hum., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan perhatian secara penuh selama berlangsungnya penyusunan skripsi.
4. Miftah Nugroho, S.S., M. Hum., selaku pembimbing akademik dan penelaah skripsi yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan memberikan masukan kepada penulis.

commit to user

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak, ibu, dan adik, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2005, Agus, Alief, Ana, Andi, Ian, Canggi, Devi, Dea, Wiwid, Mila, Ephit, Eko, Endah, Erna, Erwin, Opik, Indah, Lina, Lita, Nisa, Said, Sinta, Maya, Septi, Rurie, A'am, Sigit, dan Wira.
8. Teman-teman seperjuangan di Wisma Wahyu Jaya atas dukungan dan bantuannya.
9. Para Kompasianer yang telah menyediakan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran penulisan skripsi ini hingga dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi penyempurnaan karya ini.

Surakarta, 11 Juli 2012

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR BAGAN DAN TABEL..... | xiii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Pembatasan Masalah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 5 |
| E. Manfaat Penelitian | 5 |
| F. Sistematika Penulisan | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 8 |
| A. Tinjauan Studi Terdahulu..... | 8 |
| B. Landasan Teori..... | 11 |
| 1. Pragmatik | 11 |
| 2. Konteks | 12 |

| | |
|---|----|
| 3. Tindak Tutur..... | 14 |
| 4. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung..... | 19 |
| 5. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal..... | 19 |
| 6. Prinsip Kesopanan..... | 21 |
| 7. Blog..... | 27 |
| 8. <i>Kompasiana</i> | 28 |
| C. Kerangka Pikir | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 34 |
| A. Jenis Penelitian..... | 34 |
| B. Sumber Data dan Data | 35 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| D. Teknik Klasifikasi Data..... | 37 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| F. Teknik Penyajian Analisis Data..... | 39 |
| BAB IV ANALISIS DATA..... | 41 |
| A. Realisasi Tindak Tutur dalam Kolom Komentar Artikel | |
| <i>Kompasiana</i> | 41 |
| 1. Tindak Tutur Asertif | 42 |
| a. Memberitahukan | 42 |
| b. Menyampaikan Pendapat | 44 |
| c. Menyetujui | 46 |
| d. Meluruskan..... | 50 |
| 2. Tindak Tutur Direktif..... | 51 |
| a. Melarang | 51 |

commit to user

| | |
|---|-----|
| b. Memohon | 53 |
| c. Mengajak..... | 54 |
| d. Menyarankan..... | 57 |
| e. Menyuruh | 60 |
| f. Menyilakan..... | 61 |
| g. Meminta | 63 |
| h. Meminta Izin | 65 |
| 3. Tindak Tutur Ekspresif | 67 |
| a. Berterima Kasih | 67 |
| b. Memuji | 71 |
| c. Mengecam | 73 |
| d. Menyindir..... | 75 |
| e. Meminta Maaf..... | 79 |
| f. Menyelamati..... | 80 |
| 4. Tindak Tutur Komisif | 82 |
| - Berjanji | 82 |
| 5. Tindak Tutur Rogatif..... | 86 |
| a. Mempertanyakan..... | 86 |
| b. Menanyakan | 88 |
| B. Realisasi Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar | |
| Artikel <i>Kompasiana</i> | 103 |
| 1. Pelanggaran Maksim Kearifan | 104 |
| 2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan..... | 106 |
| 3. Pelanggaran Maksim Pujian..... | 110 |

commit to user

| | |
|--|-----|
| 4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati..... | 114 |
| 5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan | 115 |
| BAB V PENUTUP..... | 122 |
| A. Simpulan | 122 |
| B. Saran..... | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |

LAMPIRAN



DAFTAR BAGAN DAN TABEL

| | | |
|---------|--|-----|
| Bagan | Kerangka Pikir | 32 |
| Tabel 1 | Data Tindak Tutur dalam Kolom Komentar Artikel <i>Kompasiana</i> | 91 |
| Tabel 2 | Data Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Artikel <i>Kompasiana</i> | 120 |



ABSTRAK

Hendry Ardhiansyam. C0205031. 2012. *Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Artikel “Kompasiana”*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah realisasi tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*?, dan (2) Bagaimanakah realisasi pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan realisasi tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, dan (2) Mendeskripsikan realisasi pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah laman web *Kompasiana* yang dapat diakses melalui alamat www.kompasiana.com. Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan ilokusi pada kolom komentar artikel *Kompasiana* yang dipublikasikan antara bulan Mei 2011 sampai April 2012 beserta konteks yang melingkupinya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis padan pragmatik dan teknik analisis kontekstual. Teknik penyajian analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian formal dan informal.

Simpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat 5 jenis tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur rogatif. Tindak tutur asertif meliputi 4 subtindak tutur, yaitu *memberitahukan*, *menyampaikan pendapat*, *menyetujui*, dan *meluruskan*. Tindak tutur direktif meliputi 8 subtindak tutur, yaitu *melarang*, *memohon*, *mengajak*, *menyarankan*, *menyuruh*, *menyilakan*, *meminta*, dan *meminta izin*. Tindak tutur ekspresif yang meliputi 6 subtindak tutur, yaitu *berterima kasih*, *memuji*, *mengecam*, *menyindir*, *meminta maaf*, dan *menyelamati*. Tindak tutur komisif yang meliputi 1 subtindak tutur, yaitu *berjanji*. Tindak tutur rogatif yang meliputi 2 subtindak tutur, yaitu *mempertanyakan* dan *menanyakan*; (2) Pelanggaran terhadap maksim kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana* terdiri dari 5 submaksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

**TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN
PRINSIP KESOPANAN DALAM KOLOM KOMENTAR
ARTIKEL *KOMPASIANA***

Hendry Ardhiansyam¹
Dr. Dwi Purnanto, M. Hum.²

ABSTRAK

2012. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah realisasi tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*?, dan (2) Bagaimanakah realisasi pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan realisasi tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, dan (2) Mendeskripsikan realisasi pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah laman web *Kompasiana* yang dapat diakses melalui alamat www.kompasiana.com. Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan ilokusi pada kolom komentar artikel *Kompasiana* yang dipublikasikan antara bulan Mei 2011 sampai April 2012 beserta konteks yang melingkupinya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis padan

pragmatik dan teknik analisis kontekstual. Teknik penyajian analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian formal dan informal.

Simpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat 5 jenis tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur rogatif. Tindak tutur asertif meliputi 4 subtindak tutur, yaitu *memberitahukan*, *menyampaikan pendapat*, *menyetujui*, dan *meluruskan*. Tindak tutur direktif meliputi 8 subtindak tutur, yaitu *melarang*, *memohon*, *mengajak*, *menyarankan*, *menyuruh*, *menyilakan*, *meminta*, dan *meminta izin*. Tindak tutur ekspresif yang meliputi 6 subtindak tutur, yaitu *berterima kasih*, *memuji*, *mengecam*, *menyindir*, *meminta maaf*, dan *menyelamati*. Tindak tutur komisif yang meliputi 1 subtindak tutur, yaitu *berjanji*. Tindak tutur rogatif yang meliputi 2 subtindak tutur, yaitu *mempertanyakan* dan *menanyakan*; (2) Pelanggaran terhadap maksim kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana* terdiri dari 5 submaksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

¹ Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dengan NIM C0205031

² Dosen Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkannya kepada manusia lain sehingga terbentuklah interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Selain sebagai sarana ekspresi, bahasa juga digunakan sebagai sarana komunikasi.

Gorys Keraf (2001: 4) menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan saluran-saluran perumusan maksud manusia, melahirkan perasaan manusia dan memungkinkan manusia menciptakan kerja sama dengan sesamanya. Komunikasi mengatur aktifitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan manusia. Komunikasi juga memungkinkan manusia menganalisis masa lampunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang.

Salah satu penerapan bahasa sebagai sarana komunikasi adalah penggunaan bahasa dalam media elektronik. Internet adalah media komunikasi elektronik yang mengalami perkembangan cukup pesat. Dengan kemudahan yang ditawarkan internet, setiap orang bisa mendapatkan berbagai informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Blog merupakan salah satu dari sekian banyak sumber informasi sekaligus media komunikasi yang terdapat di internet. Blog

commit to user

adalah laman web pribadi yang berisi informasi dalam bentuk tulisan atau artikel, gambar, maupun video yang secara rutin diperbarui oleh penulis blog. Sebagai sumber informasi, blog memiliki bermacam-macam tema seperti berita, politik, kesehatan, iptek, bahasa, sastra dan sebagainya. Pembaca biasanya menemukan sebuah blog saat mencari informasi dengan bantuan mesin pencari di internet. Setelah mendapat informasi, pembaca dapat memberikan kontribusi pada artikel blog melalui kolom komentar yang telah disediakan. Bila komentar yang diberikan pembaca tidak menyimpang dari artikel blog, penulis blog biasanya akan memberikan tanggapan atas komentar pembaca tersebut, maka terjadilah komunikasi antara pembaca dan penulis blog.

Di internet tersebar ribuan bahkan jutaan blog yang memiliki ciri khas dan kualitas yang berbeda-beda. Kualitas dari sebuah blog dapat dilihat dari kualitas artikel yang disertai dengan komentar-komentarnya. Selain itu, umur blog juga menentukan kualitas sebuah blog dalam hubungannya dengan jumlah artikel, jumlah komentar dan juga rata-rata jumlah pembaca setiap harinya. Semakin berkualitas suatu artikel dalam sebuah blog, semakin banyak jumlah pembaca yang berkomunikasi di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih *Kompasiana* untuk diteliti karena memenuhi kriteria sebagai blog yang berkualitas. *Kompasiana* merupakan blog yang menampung banyak penulis dari berbagai lapisan masyarakat, seperti kalangan jurnalis *Kompas Gramedia*, para tokoh masyarakat, pengamat, dan pakar dari berbagai bidang keahlian dan disiplin ilmu. Oleh karena itu, tema artikel yang dipublikasikan di *Kompasiana* menjadi sangat beragam dan menarik. Hal itulah yang mempengaruhi pembaca

Kompasiana untuk memberikan komentar pada kolom komentar artikel *Kompasiana*.

Berkaitan dengan tindak tutur dalam pendekatan pragmatik, komentar-komentar yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana* sangat menarik untuk diteliti. Setiap artikel yang dipublikasikan di *Kompasiana* memiliki kolom komentar yang selalu ramai dengan komunikasi antara para Kompasianer (sebutan untuk penulis dan orang-orang yang beraktivitas di *Kompasiana*). Di dalam kolom komentar tersebut, para Kompasianer bisa memberikan komentar pada artikel yang ditulis oleh Kompasianer lainnya. Pada umumnya, penulis artikel juga akan membalas komentar tersebut sehingga terjadilah komunikasi antara para Kompasianer.

Komunikasi yang terjadi antara pembaca dan penulis dalam *Kompasiana* pada dasarnya merupakan salah satu bentuk peristiwa bahasa yang dibentuk oleh berbagai tindak tutur. Tindak tutur berprinsip pada adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksudkan oleh penuturnya. Oleh karena itu, mungkin sekali dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat unik sebagai usaha untuk menyesuaikan tuturan dengan konteksnya (Bustanul Arifin, 1996: 11). Begitu juga dengan para Kompasianer, mereka memberikan komentar dengan maksud dan tujuan tertentu yang disesuaikan dengan isi artikel sebagai konteksnya. Komentar-komentar yang ditulis pada kolom komentar *Kompasiana* cenderung menggunakan ragam bahasa lisan, sehingga dari sudut pandang pragmatik, komunikasi yang terjadi dalam kolom komentar *Kompasiana* merupakan representasi dari percakapan. Realisasi tuturan yang dituturkan oleh para Kompasianer melalui kolom komentar pada artikel-artikel yang

commit to user

dipublikasikan di *Kompasiana* sangatlah beragam, tergantung dari maksud dan tujuan Kompasianer sebagai penutur yang berusaha untuk patuh terhadap konteks.

Selain tindak tutur, realisasi penggunaan bahasa yang berkaitan dengan prinsip kesopanan juga menarik untuk diteliti. Dalam kolom komentar artikel-artikel yang dipublikasikan di *Kompasiana*, tidak jarang ditemui adanya perdebatan antara Kompasianer. Perdebatan tersebut biasanya dipicu oleh adanya perbedaan pendapat yang melahirkan tuturan-tuturan sindiran dan kecaman yang melanggar maksim-maksim kesopanan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memberikan judul penelitian ini *Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Artikel "Kompasiana"*.

B. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, pembatasan masalah sangat penting dilakukan, karena akan mempengaruhi ketepatan sasaran. Oleh karena itu, hal-hal yang tidak relevan dapat dihindarkan. Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah sehingga hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis permasalahan adalah pendekatan pragmatik. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada realisasi tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, beserta konteks yang melingkupinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah realisasi tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*?
2. Bagaimanakah realisasi pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan realisasi tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*.
2. Mendeskripsikan realisasi pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tindak tutur dalam kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami komunikasi yang terjadi dalam kolom komentar artikel blog, terutama dalam pemahaman realisasi tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan yang dapat memuat uraian tentang pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil analisis, simpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul *Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Artikel “Kompasiana”* terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

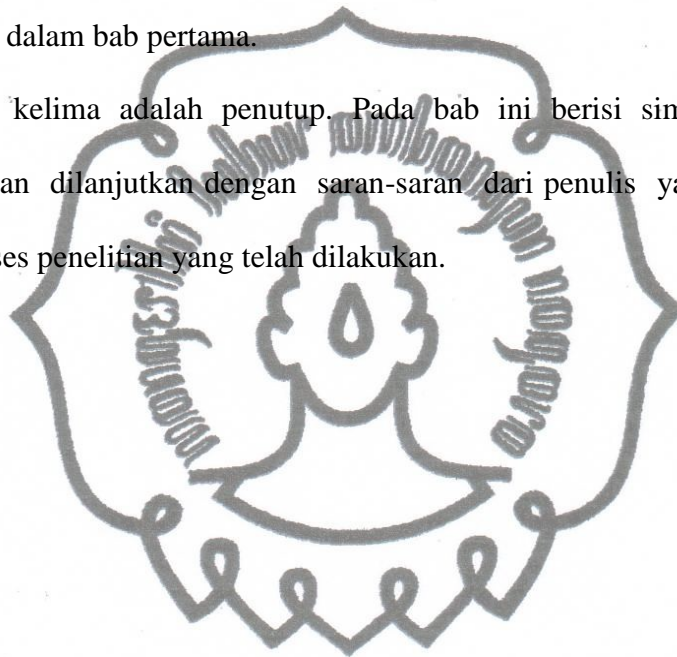
Bab kedua berisi kajian pustaka dan kerangka pikir. Kajian pustaka yang digunakan hanya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam kajian pustaka, ditampilkan tinjauan studi terdahulu, dasar-dasar teori ilmiah, konsep-konsep, prinsip-prinsip atau temuan penelitian terdahulu atau yang sudah ada.

Dalam kajian pustaka, penulis dapat mengambil kutipan-kutipan teori ilmiah yang sudah ada. Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.

Bab ketiga berupa metode penelitian. Dalam metode penelitian, dijelaskan tentang jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik klasifikasi data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab keempat adalah analisis data. Analisis data merupakan tahap inti dalam penelitian karena berisi pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Analisis data yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab pertama.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran dari penulis yang berhubungan dengan proses penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Studi Terdahulu

Beberapa penelitian yang mengkaji tindak tutur dan prinsip kesopanan telah dilakukan dengan mengambil sumber data dari media cetak, televisi, atau radio. Penelitian tentang tindak tutur dan prinsip kesopanan dengan sumber data dari internet, masih sangat jarang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki beberapa keterkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

Skripsi Siti Munawaroh (2008) yang berjudul “Dialog Film Berbagi Suami Karya Nia Dinata: Sebuah Tinjauan Pragmatik”, mendeskripsikan hasil kajiannya sebagai berikut: (1) pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam dialog film Berbagi Suami karya Nia Dinata berupa pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; (2) pelanggaran maksim prinsip kesopanan berupa pelanggaran maksim kearifan dan maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati; (3) terdapat tuturan-tuturan yang memaksa, memerintah, mengkritik, mengeluh, menawarkan, marah, menyombongkan diri, mengejek, menyatakan pendapat, dan nasihat; (4) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, efek perlokusi yang terdapat dalam dialog film Berbagi Suami terbagi menjadi sebelas verba penentu, yakni membuat mitra tutur melakukan sesuatu, menyenangkan, membuat mitra tutur tahu bahwa, membujuk, mengalihkan perhatian, membuat

mitra tutur berpikir tentang, melegakan, menjengkelkan, menakuti mitra tutur, dan menarik perhatian.

Tesis Sunardi (2012) yang berjudul “Tindak Tutur Kesantunan Bentuk Imperatif di Situs Jejaring Sosial Facebook (Kajian Pragmatik: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Purworejo)” mengemukakan dua hal dari hasil penelitiannya sebagai berikut: Pertama, tindak tutur kesantunan bentuk imperatif di situs jejaring sosial facebook terdiri atas bentuk tindak tutur kesantunan imperatif yang mengandung maksud (a) pemberian motivasi, (b) permintaan, (c) maksud protes, (d) mengharapkan, (e) pemberitahuan, (f) imbauan, (g) ajakan, (h) keresahan, (i) larangan, (j) peringatan, (k) ucapan selamat, (l) mengeluh, (m) sindiran, dan (n) perintah. Kedua, modus yang digunakan dalam tindak tutur kesantunan bentuk imperatif di situs jejaring sosial facebook menggunakan modus langsung berupa kalimat imperatif dan modus tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif. Modus tidak langsung sangat dominan ditemukan dalam penelitian ini. Ditemukan juga penggunaan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif yang digunakan antara lain, memberikan perhatian atau simpati, meminta persetujuan, humor, dan bersikap optimis, sedangkan strategi kesantunan negatif yang digunakan yaitu bersikap pesimis, meminimalkan tekanan, membuat pertanyaan berpagar, dan meminta maaf (pasca.uns.ac.id/?p=2206).

Eri Dwi Astuti (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur dan Kesopanan Berbahasa dalam Dialog Kesehatan di Radio Fm Surakarta (Sebuah Pendekatan Pragmatik)” menyimpulkan penelitiannya sebagai berikut: (1) Terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif atau *commit to user*

representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Tindak tutur asertif meliputi enam subtindak tutur, yaitu melaporkan, menjelaskan, menyampaikan pendapat, meluruskan, menegaskan, dan menyetujui. Tindak tutur direktif yang meliputi tujuh subtindak tutur, yaitu mempersilakan, meminta, menasihati, menyarankan, mengingatkan, melarang, dan menyuruh. Tindak tutur ekspresif yang meliputi empat subtindak tutur, yaitu berterima kasih, meminta maaf, mengeluh, dan memuji. Tindak tutur komisif yang meliputi dua subtindak tutur, yaitu berjanji dan menawarkan; (2) Bentuk kesopanan berbahasa terjadi karena mematuhi maksim kesopanan Leech yang terdiri dari 5 maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

Beberapa penelitian di atas membahas masalah tindak tutur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan sebagai objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut bersumber dari naskah film, media sosial, dan dialog radio FM. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang membahas masalah tindak tutur dan prinsip kesopanan dengan data yang diambil dari kolom komentar pada artikel sebuah blog, yaitu *Kompasiana*, sejauh ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penelitian tindak tutur dan prinsip kesopanan yang mengambil data dari blog, khususnya pada kolom komentar artikel *Kompasiana* layak untuk dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Pragmatik

Charles Morris, seorang filosof, mengenalkan istilah pragmatik pada tahun 1938. Dia membagi ilmu tentang tanda atau semiotik menjadi tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Charles Morris mengartikan pragmatik sebagai “*the study of the relation of signs to interpreters*” atau studi relasi antara tanda-tanda dengan para penafsirnya (dalam Levinson, 1983: 1). Tanda-tanda yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah bahasa yang berawal dari suatu pemikiran, kemudian bagaimana bahasa itu digunakan dan ditafsirkan.

Levinson (1983: 9) menyatakan “*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language*” ‘pragmatik adalah studi tentang relasi antara bahasa dan konteks itu telah tergramatikal dan disandikan dalam struktur sebuah bahasa’. Definisi tersebut menegaskan bahwa konteks sebuah tuturan telah tergramatisasi dan disandikan dalam sebuah bahasa sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur kebahasaannya. Jadi, sebuah analisis bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteksnya.

Yule (1996: 3) mengatakan bahwa “*pragmatics is the study of contextual meaning*” ‘pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual’. Studi ini akan melakukan penginterpretasian makna sebuah tuturan dengan memperhatikan konteks pemakaiannya dan bagaimana konteks tersebut dapat mempengaruhi penutur dalam menentukan suatu tuturan.

Di dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. I Dewa Putu Wijana (1996: 1) mengemukakan

bahwa “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Pragmatik menelaah makna-makna satuan lingual yang terikat dengan konteks.

Dalam buku Prinsip-Prinsip Pragmatik (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 8), Leech mengatakan “pragmatik adalah studi tentang makna ujaran di dalam situasi-situasi ujar (*speech situation*)”. Leech melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

2. Konteks

Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 20) menguraikan konteks sebagai salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurut Leech, konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks, yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, dan konteks ini membantu mitra tutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur.

Yule (1996: 21) membahas konteks dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi referen-referen yang bergantung pada satu atau lebih pemahaman orang itu terhadap ekspresi yang diacu. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Yule membedakan konteks dan koteks. Konteks ia definisikan

sebagai lingkungan fisik dimana sebuah kata dipergunakan. Koteks menurut Yule adalah bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan. Koteks adalah bagian linguistik dalam lingkungan tempat sebuah ekspresi dipergunakan.

Levinson (1983: 5) mengemukakan konteks dari definisi Carnap, yaitu istilah yang dipahami yang mencakup identitas partisipan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur, dan kepercayaan, pengetahuan serta maksud partisipan di dalam situasi tutur. Selanjutnya Levinson (1983: 22-23) menjelaskan bahwa untuk mengetahui sebuah konteks, seseorang harus membedakan antara situasi aktual sebuah tuturan dalam semua keserbaragaman ciri-ciri tuturan mereka dan pemilihan ciri-ciri tuturan tersebut secara budaya dan linguistik yang berhubungan dengan produksi dan penafsiran tuturan. Untuk mengetahui ciri-ciri konteks, Levinson mengambil pendapat Lyon yang membuat daftar prinsip-prinsip universal logika dan pemakaian bahasa sebagai berikut: (a) pengetahuan ihwal aturan dan status (aturan meliputi aturan dalam situasi tutur seperti penutur atau mitra tutur, dan aturan sosial, sedangkan status meliputi nosi kerelativan kedudukan sosial), (b) pengetahuan ihwal lokasi spasial dan temporal, (c) pengetahuan ihwal tingkat formalitas, (d) pengetahuan ihwal medium (kira-kira kode atau gaya pada sebuah saluran, seperti perbedaan antara variasi bahasa tulis dan lisan), (e) pengetahuan ihwal ketepatan sesuatu yang dibahas, dan (f) pengetahuan ihwal ketepatan bidang wewenang (atau penentuan domain register sebuah bahasa).

3. Tindak Tutur

Di dalam pragmatik, tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Teori tindak tutur ‘*speech act*’ berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf kebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul “*How to do things with words*”. Austin (1962: 4-11) mengemukakan dua terminologi yang berkaitan dengan teori tindak tutur, yaitu tuturan konstantif (*constative*) dan tuturan performatif (*performative*). Tuturan konstantif adalah tuturan yang pengutaraannya hanya dipergunakan untuk menyatakan sesuatu. Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Austin (1962: 100-102) merumuskan tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif menjadi tiga, yaitu:

a) Tindak lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of saying something*.

b) Tindak ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu atau yang disebut dengan *the act of to do something*. Berbeda dari lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.

c) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*)

Sebuah tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut tindak perlokusi (Austin, 1962: 101).

Austin (1962: 150-163) kemudian membagi lagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:

a) Verdiktif (*verdictives utterance*)

Tindak tutur verdiktif dilambangkan dengan memberi keputusan, misalnya keputusan hakim, juri, dan penengah atau wasit, perkiraan, dan penilaian. Verba tindak tutur verdiktif antara lain: menilai, menandai, memperhitungkan, menempatkan, menguraikan, dan menganalisis.

b) Eksersitif (*exercitives utterance*)

Tindak tutur eksersitif merupakan tindak tutur yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Verba yang menandai antara lain: mewariskan, membujuk, menyatakan, membatalkan perintah (lampau), memperingatkan, dan menurunkan pangkat.

c) Komisif (*commissives utterance*)

Tindak tutur komisif dilambangkan dengan harapan atau dengan kata lain perjanjian, menjanjikan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga termasuk pengumuman atau pemberitahuan, yang bukan janji. Verba yang menandai antara lain: berjanji, mengambil-alih atau tanggung jawab, mengajukan, menjamin, bersumpah, dan menyetujui.

d) Behabitif (*behabitives utterance*)

Tindak tutur behabitif meliputi reaksi-reaksi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain dan merupakan sikap serta ekspresi seseorang terhadap kebiasaan orang lain, misalnya: meminta maaf, berterima kasih, bersimpati, menantang, mengucapkan salam, dan mengucapkan selamat.

e) Ekspositif (*expositives utterance*)

Tindak tutur ekspositif merupakan tindak tutur yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang, misalnya menyangkal, menguraikan, menyebutkan, menginformasikan, mengabarkan, dan bersaksi.

Searle (1974: 16) mengemukakan bahwa “*more precisely, the production or issuance of sentence token under certain conditions is speech act, and (of certain kinds to be explained later) are the basic or minimal units of linguistic communication*” ‘lebih tepatnya, produksi atau pengeluaran suatu kalimat di bawah kondisi-kondisi tertentu adalah tindak tutur, dan tindak tutur (dengan jenis tertentu untuk dijelaskan kemudian) adalah dasar atau unit minimal linguistik komunikasi’. Dalam linguistik komunikasi, bahasa bukan sekadar simbol, kata, atau kalimat, melainkan sebuah produk simbol, kata, atau kalimat dalam kondisi atau konteks tertentu dan terwujud sebagai tindak tutur. Oleh karena itu, tindak tutur merupakan hal yang penting dalam pengkajian pragmatik. Dalam mengungkapkan diri penutur, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan dalam tuturan biasanya disebut tindak tutur.

commit to user

Cruse (2000: 342-343) dengan dasar pandangan Searle, menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis sebagai berikut.

a) Asertif (*assertive utterances*)

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas proposisi yang diungkapkannya, misalnya menyatakan, menganjurkan, membual, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

b) Direktif (*directives utterances*)

Tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, dan memperingatkan.

c) Komisif (*commissives utterances*)

Tindak tutur komisif mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya berjanji, mengancam, berkaul, dan menawarkan.

d) Ekspresif (*expressives utterances*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan atau sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengampuni.

e) Deklarasi (*declaration utterances*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang mengungkapkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, menceraikan (talak), memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman.

Leech (edisi terjemahan oleh M. D.D. Oka, 1993: 327-329)

mengklasifikasikan tindak tutur menjadi enam jenis, yaitu:

a) Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya menceritakan, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak.

b) Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan sesuatu tindakan, misalnya memohon, meminta, memberi perintah, menuntut, melarang.

c) Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyatakan janji atau penawaran, misalnya menawarkan, menawarkan diri, menjanjikan, berkaul, bersumpah.

d) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, meminta maaf.

e) Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya memecat, membaptis, menikahkan, mengangkat, menghukum, memutuskan

commit to user

f) Rogatif

Tindak tutur rogatif adalah tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu, misalnya menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan.

4. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut Yule (1996: 54-55), tindak tutur langsung dapat dibedakan dari tindak tutur tidak langsung melalui kalimat. Secara umum kalimat dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan modusnya, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Ketiga macam tersebut secara konvensional difungsikan masing-masing untuk memberitahukan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan memerintah. Pemakaian ketiganya secara konvensional akan menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Dengan demikian, kesesuaian antara modus kalimat dan fungsinya secara konvensional itu merupakan tindak tutur langsung atau *direct speech act*. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara modus kalimat dengan fungsinya menandai adanya tindak tutur tidak langsung atau *indirect speech act*.

5. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

I Dewa Putu Wijana (1996: 32-36) mengungkapkan bahwa tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal merupakan tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Apabila kedua tindak tutur baik tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan atau diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan muncul empat tindak tutur antara lain sebagai berikut.

a) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal atau *direct literal speech act* merupakan suatu bentuk tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan dengan kalimat tanya, dan lain sebagainya.

b) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal atau *indirect literal speech act* merupakan suatu bentuk tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai maksud pengutaraannya, akan tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

c) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal atau *indirect literal speech act* merupakan suatu bentuk tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita.

d) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal atau *indirect nonliteral speech act* merupakan suatu bentuk tindak tutur yang diutarakan dengan modus *commit to user*

kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

6. Prinsip Kesopanan

Komunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah tekstual saja, tetapi sering kali berhubungan dengan masalah interpersonal. Sebagai retorika interpersonal, pragmatik masih memerlukan prinsip lain di samping prinsip kerja sama, yakni prinsip kesopanan (I Dewa Putu Wijana, 1996: 55). Prinsip kesopanan (*politeness principle*) secara umum mengatur cara-cara peserta tindak ucap berinteraksi dalam upaya menghormati lawan bicaranya. Leech (edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 170) menggambarkan kesopanan sebagai “usaha untuk membuat kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin”.

Beberapa pakar yang membahas kesopanan berbahasa adalah Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson, dan Leech. Teori mereka pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama yaitu penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama Grice. Menurut Leech (edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 206) kesopanan berkenaan dengan hubungan antara dua peserta yang dinamakan *diri* dan *lain*. Di samping itu penutur juga dapat menunjukkan kesopanan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur. Karena itu nama *lain* tidak hanya berlaku untuk peserta yang disapa tetapi juga untuk mereka yang ditandai dengan kata ganti persona.

a. Maksim Kesopanan Leech

Menurut Leech maksim-maksim prinsip kesopanan cenderung berpasangan sebagai berikut.

commit to user

1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan mengatur ilokusi-ilokusi direktif dan komisif. Isi proposisional ilokusi-ilokusi ini mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur (komisif) dan oleh mitra tutur (direktif). Maksim kearifan menasihatkan peserta tutur untuk (a) membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan (b) membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 206). Contoh pelaksanaan maksim kearifan:

A: Silakan makan saja dulu, Nak! Kami semua sudah makan tadi.

B: Wah, saya jadi tidak enak, Bu.

Sumber: Kunjana Rahardi, 2005: 60

Di dalam tuturan di atas tampak sangat jelas bahwa apa yang dituturkan A sungguh memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi B. Tuturan A pada contoh tersebut memenuhi prinsip kesopanan karena memenuhi nasihat maksim kearifan.

2) Maksim Kederawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kederawanan dituturkan dengan ilokusi-ilokusi direktif dan komisif. Maksim kederawanan menasihatkan peserta tutur untuk saling menghormati dengan (a) membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan (b) membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 206). Contoh pelaksanaan maksim kederawanan:

A : Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok,
yang kotor.

B : Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga.

Sumber: Kunjana Rahardi, 2005: 61

commit to user

Dari tuturan yang disampaikan oleh A dapat diketahui dengan jelas bahwa A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain (B) dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor B. Tuturan A pada contoh tersebut memenuhi nasihat maksim kederewanan.

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim pujian menasihatkan peserta tutur untuk (a) mengecam orang lain sesedikit mungkin, dan (b) memuji orang lain sebanyak mungkin (Leech edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 207). Contoh pelaksanaan maksim pujian:

A: Selamat datang di gubuk saya.

B: Terima kasih, baru kali ini saya mengunjungi rumah seindah ini.

Tuturan B pada contoh di atas memenuhi maksim pujian karena penutur meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujian terhadap pihak lain (A).

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati menasihatkan peserta tutur untuk (a) memuji diri sendiri sesedikit mungkin, dan (b) mengecam diri sendiri sebanyak mungkin (Leech edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 207). Contoh pelaksanaan maksim kerendahan hati:

A: Mobilmu bagus sekali, pasti harganya mahal.

B: Ah, tidak juga, ini hanya mobil biasa.

Tuturan di atas mematuhi maksim kerendahan hati karena B telah memaksimalkan kecaman terhadap dirinya sendiri dan juga meminimalkan pujian untuk dirinya.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan dituturkan dalam ilokusi-ilokusi asertif. Maksim kesepakatan menasihatkan peserta tutur untuk (a) mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan (b) mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin (Leech edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 207). Contoh pelaksanaan maksim kesepakatan:

- 
- 1) A: Bagaimana kalau sehabis kuliah kita mendiskusikan tugas pragmatik?
B: Baiklah.
 - 2) A: Bagaimana kalau sehabis kuliah kita mendiskusikan tugas pragmatik?
B: Saya sangat setuju.

Sumber: Diadaptasi dari Rustono, 1991: 69

Tuturan (1) B dan (2) B merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri sebagai penutur dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Dibandingkan dengan tuturan (1) B, tuturan (2) B lebih memaksimalkan kesepakatan. Karena itu derajat kesopanannya lebih tinggi tuturan (2) B daripada tuturan (1) B.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati juga dituturkan dalam ilokusi asertif. Maksim simpati menasihatkan peserta tutur untuk (a) mengurangi rasa antipati antara diri dengan

orang lain hingga sekecil mungkin, dan (b) meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain (Leech edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 207). Contoh pelaksanaan maksim simpati:

- 1) A: Paman saya sedang sakit.
B: Itu bukan urusan saya.
- 2) A: Paman saya sedang sakit.
B: Semoga pamanmu cepat sembuh.

Sumber: Diadaptasi dari Rustono, 1991: 71

Tuturan (1) memiliki bagian yang melanggar prinsip kesopanan. B melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesopanan yaitu maksim simpati. B tidak bersimpati dengan apa yang tengah terjadi pada A. Sebaliknya tuturan (2) dirasa mematuhi prinsip kesopanan, sebab tuturan B mengurangi rasa antipati antara diri dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya kepada A.

b. Skala Kesantunan Leech

Pematuhan dan pelanggaran kesopanan akhirnya akan menyangkut derajat atau tingkat kesopanan sebuah tuturan. Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 194-200) memberikan lima skala kesopanan yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat kesopanan suatu tuturan.

1) Skala Untung Rugi (*cost-benefit scale*)

Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 194) menjelaskan pada skala ini diperkirakan keuntungan atau kerugian tindakan mitra tutur bagi penutur atau bagi mitra tutur. Skala untung-rugi terdiri dari dua skala yang berbeda, yaitu untung-rugi bagi penutur dan untung-rugi bagi mitra tutur. Pada umumnya keberagaman dua skala ini saling bergantung, tetapi mungkin juga keberagaman skala yang satu terjadi terlepas dari keberagaman skala yang lain

(Leech edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 195). Kedua skala tersebut memiliki hubungan yang erat, karena baik impositif (untung-rugi bagi mitra tutur) maupun komisif (untung-rugi bagi penutur) merupakan ilokusi yang khas yang mengusulkan suatu tindakan yang melibatkan antara penutur dan mitra tutur; yaitu, penutur melakukan sesuatu untuk mitra tutur atau sebaliknya (Leech edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 196).

2) Skala Kemanasukaan (*optionality scale*)

Skala ini mengurut ilokusi-ilokusi menurut jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur (Leech edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 195). *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin sopanlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak sopan (Kunjana Rahardi, 2005: 67).

3) Skala Ketaklangsungan (*indirectness scale*)

Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 195) menjelaskan skala ketaklangsungan dari sudut pandang penutur, skala ini mengurut ilokusi-ilokusi menurut panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis cara tujuan. Skala ketaklangsungan juga dapat dirumuskan dari sudut pandang mitra tutur, yaitu sesuai panjangnya jalan inferensial yang dibutuhkan oleh makna untuk sampai ke daya. Oleh

karena itu, ada dua skala ketaklangsungan: satu untuk penutur dan satu untuk mitra tutur.

4) Skala Otoritas (*authority scale*)

Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 199) menjelaskan skala otoritas digambarkan dengan sumbu vertikal yang mengukur jarak sosial menurut 'kekuasaan' atau otoritas yang dimiliki seorang pemeran serta atas pemeran serta yang lain. Ukuran ini adalah ukuran yang asimetris, artinya, seorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan sapaan yang hormat.

5) Skala jarak sosial (*social distance*)

Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993: 199) menjelaskan skala jarak sosial (*social distance*) digambarkan dengan garis horizontal yang mengukur jarak sosial. Menurut skala ini derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor-faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya, tetapi sedikit banyak juga tergantung pada peranan sementara seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

7. Blog

Enda Nasution (2004) mengemukakan bahwa blog adalah kependekan dari *web log*. Istilah *web log* pertama kali digunakan oleh Jorn Barger pada bulan Desember 1997. Jorn Barger menggunakan istilah *web log* untuk menyebut kelompok laman web pribadi yang selalu diperbaharui secara berkala dan berisi tautan-tautan ke laman web lain yang mereka anggap menarik dan disertai dengan

commit to user

komentar-komentar mereka sendiri. Pada perkembangannya, blog tidak hanya memuat tautan-tautan, tapi juga tulisan atau artikel yang menggambarkan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami oleh seorang penulis blog (enda.goblogmedia.com/pages/apa-itu-blog.html).

Dalam panduan awal di *Blogger.com* (salah satu laman web penyedia layanan blog gratis) disebutkan bahwa blog adalah sebuah laman web yang memungkinkan pemilik blog untuk menuliskan hal-hal berbasis peristiwa yang sedang berlangsung. Tulisan atau artikel yang baru dipublikasikan akan tampil di bagian paling atas, sehingga pengunjung atau pembaca blog dapat menemukan artikel terbaru dari blog tersebut. Selanjutnya pengunjung atau pembaca blog tersebut dapat berkomentar, menambahkan tautan, atau mengirim email kepada pemilik blog (www.blogger.com/tour_start.g).

Pitra Satvika (2008) dalam blog pribadinya berpendapat bahwa blog adalah laman web yang berisi artikel yang merupakan opini dari pemilik blog. Pada umumnya artikel dalam sebuah blog disajikan berurutan berdasarkan tanggal. Artikel terbaru yang dipublikasikan, ditempatkan paling atas dari artikel-artikel lain. Pembaca blog bisa memberikan tanggapan terhadap isi artikel tersebut. Penulis blog juga bisa memberikan balasannya pada komentar itu (<http://media-ide.bajingloncat.com/2008/05/05/blog-101-apa-itu-blog>).

8. *Kompasiana*

Kompasiana adalah blog yang memiliki konsep media warga (*citizen journalism*). Di *Kompasiana*, setiap orang dapatewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat, dan menyalurkan aspirasi dalam bentuk artikel atau tulisan, gambar ataupun rekaman audio dan video.

commit to user

Kompasiana menampung beragam konten yang menarik, bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan dari semua lapisan masyarakat dengan beragam latar belakang budaya, hobi, profesi dan kompetensi. Keterlibatan warga secara masif tersebut diharapkan dapat mempercepat arus informasi dan memperkuat pondasi demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kompasianer (sebutan untuk penulis dan orang-orang yang beraktivitas di *Kompasiana*) juga diberi kebebasan menyampaikan gagasan, pendapat, ulasan maupun tanggapan sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Setiap konten yang dipublikasikan di *Kompasiana* menjadi tanggung jawab Kompasianer yang menempatkannya.

Selain itu, *Kompasiana* menyediakan ruang interaksi dan komunikasi antar anggota. Setiap Kompasianer bisa menjalin pertemanan dengan Kompasianer lain. Mereka juga dapat berkomunikasi lewat email, kolom komentar dan fitur interaktif lainnya. Fasilitas dan fitur *Kompasiana* hanya bisa digunakan oleh pengguna internet yang telah melakukan registrasi di www.kompasiana.com/registrasi. Begitu proses registrasi selesai, pengguna akan mendapatkan blog pribadi dan dapat menggunakan fitur-fitur yang tersedia, seperti menulis artikel, memberikan komentar pada artikel Kompasianer lain, dan sebagainya. Tanpa registrasi, pengguna hanya bisa membaca artikel-artikel yang ada di *Kompasiana*. Laman web *Kompasiana* yang beralamat di www.kompasiana.com dapat diakses melalui komputer dan ponsel yang terhubung ke jaringan internet.

Artikel-artikel yang dipublikasikan di *Kompasiana* dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang disebut kanal. Terdapat 15 kanal utama dalam *Kompasiana*, yaitu kanal *Berita*, *Politik*, *Humaniora*, *Ekonomi*, *Hiburan*,
commit to user

Olahraga, Lifestyle, Wisata, Kesehatan, Tekno, Media, Lipsus, Fiksiana, dan *Freez*. Setiap kanal mewakili tema dari artikel yang dipublikasikan di *Kompasiana* (www.kompasiana.com/about).

Dalam *Kompasiana* terdapat istilah-istilah khusus yang sering digunakan oleh para penulis maupun pembaca *Kompasiana* dalam menulis artikel dan juga memberikan komentar. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang lazim digunakan dalam komunikasi di internet, khususnya blog. Berikut ini disajikan istilah-istilah tersebut beserta penjelasannya.

a. **Konten**

Konten adalah materi yang ditempatkan atau dipublikasikan di laman web *Kompasiana*, terdiri dari artikel, foto, video, audio, dan komentar. Konten juga termasuk materi yang diunggah, ditautkan, atau dilekatkan ke dalam materi yang dipublikasikan di *Kompasiana*.

b. **Administrator atau Admin**

Administrator atau sering disingkat *Admin* adalah pihak yang memiliki akses untuk memoderasi dan mengelola konten *Kompasiana*. *Admin* bertugas memantau konten, mengelola artikel yang masuk, memproses verifikasi akun, dan menjalin komunikasi dengan para anggota *Kompasiana*. *Admin* memiliki hak menghapus konten yang melanggar ketentuan, menyunting konten, mengatur waktu penayangan konten, melayangkan peringatan, dan memblokir akun.

c. **Kompasianer**

Kompasianer adalah sebutan bagi pengguna *Kompasiana*, baik sebagai penulis artikel maupun pembaca yang telah melakukan registrasi, dan
commit to user

selanjutnya akan memiliki akun *Kompasiana* dengan alamat <http://kompasiana.com/namapengguna>. Kompasianer memperoleh akses untuk menggunakan fitur dan layanan *Kompasiana*, seperti menulis artikel, memberikan penilaian terhadap artikel (*rating*), dan juga memberikan komentar pada suatu artikel.

d. **Rating**

Rating atau *vote* adalah penilaian yang diberikan oleh Kompasianer pada artikel yang dipublikasikan di *Kompasiana*. Kompasianer dapat memberikan *rating* dengan cara menggunakan kolom penilaian yang terletak di bagian akhir artikel. Penilaian artikel dalam *Kompasiana* dibagi menjadi empat jenis, yaitu *aktual*, *inspiratif*, *bermanfaat*, dan *menarik*. Artikel yang mempunyai *rating* tinggi akan ditempatkan pada kolom khusus di sebelah kanan laman web *Kompasiana*.

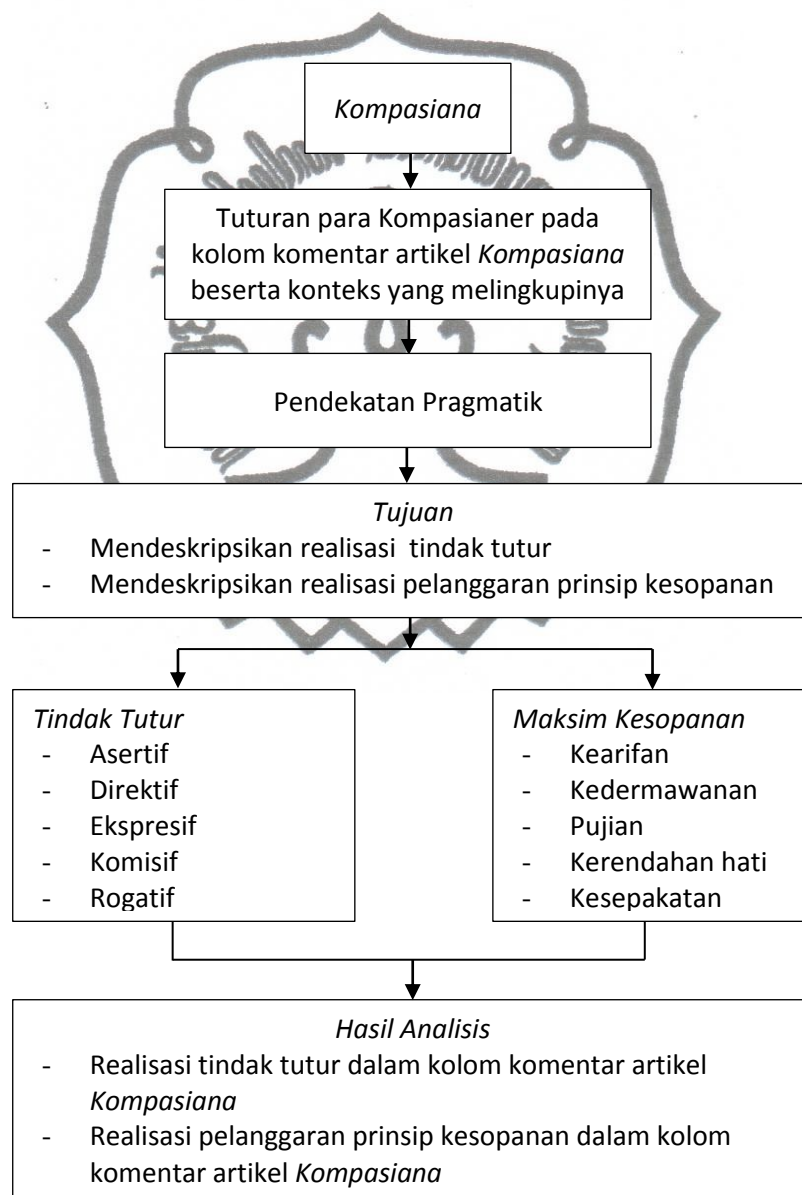
e. **Headline**

Headline atau sering disingkat HL. adalah empat artikel utama terbaru yang dipilih oleh Admin dengan kriteria tertentu. Pada umumnya, artikel yang menjadi *Headline* merupakan artikel yang aktual, berbobot, menarik, bermanfaat, unik dan tidak terdapat di media lain. Artikel yang terpilih menjadi *Headline* akan ditampilkan secara khusus di laman utama web *Kompasiana*. *Headline* akan diganti setiap dua atau tiga jam sekali, namun jika tidak ada artikel yang layak menjadi *Headline*, pergantian akan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama dari waktu yang ditentukan (www.kompasiana.com/help/faq).

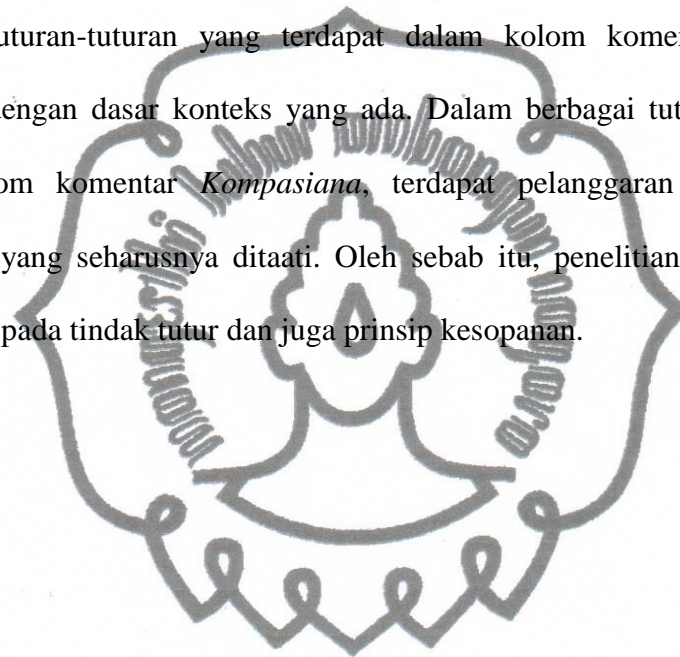
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir yang terkait dengan penelitian ini secara garis besar tergambar pada bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



Sumber data dalam penelitian ini adalah laman web *Kompasiana* yang dapat diakses melalui alamat www.kompasiana.com. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah realisasi tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam komunikasi yang dilakukan oleh para Kompasianer, baik sebagai penulis artikel maupun pembaca artikel di *Kompasiana*. Pragmatik menempatkan tindak tutur sebagai objek kajian dengan memperhitungkan konteks pemakaiannya, sehingga tuturan-tuturan yang terdapat dalam kolom komentar *Kompasiana* dianalisis dengan dasar konteks yang ada. Dalam berbagai tuturan yang terjadi dalam kolom komentar *Kompasiana*, terdapat pelanggaran maksim-maksim kesopanan yang seharusnya ditaati. Oleh sebab itu, penelitian ini mendasarkan analisisnya pada tindak tutur dan juga prinsip kesopanan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan jalan yang ditempuh peneliti dalam menuju ke pembenaran atau penolakan hipotesis serta ke penemuan asas-asas yang mengatur kerja bahasa itu (Sudaryanto, 1992: 25). Oleh sebab itu, metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran penelitian. Dalam metode penelitian dipaparkan jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik klasifikasi data, teknik analisis data, dan teknik penyajian analisis data.

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Edi Subroto, 2007: 5). Penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti (Edi Subroto, 2007: 6).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992: 62) deskriptif berarti “penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan

commit to user

atau dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti potret: paparan apa adanya”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan menurut lawan bicara (Edi Subroto, 2007: 65). Dalam penelitian ini, pendekatan pragmatik digunakan untuk menjawab permasalahan dan menginterpretasikan maksud suatu tuturan. Tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar *Kompasiana* ini dianalisis dengan mempertimbangkan konteks tuturannya.

B. Sumber Data dan Data

Sumber data adalah asal dari data penelitian itu didapatkan. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 34). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah laman web *Kompasiana* yang dapat diakses melalui alamat www.kompasiana.com.

Data merupakan bahan jadi penelitian, bukan bahan mentah penelitian. Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 3). Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan ilokusi pada kolom komentar artikel *Kompasiana* yang dipublikasikan antara bulan Mei 2011 sampai April 2012 beserta konteks yang melingkupinya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengambilan datanya (Sudaryanto, 1992: 8). Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Sudaryanto (1988: 2-7) membedakan metode pengumpulan data menjadi dua macam, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak dibedakan lagi menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar terdiri dari satu teknik, yaitu teknik sadap, teknik lanjutan terdiri dari empat teknik, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat.

Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam tuturan yang digunakan para Kompasianer dalam berkomunikasi pada kolom komentar artikel *Kompasiana*. Setelah menyimak, dilanjutkan dengan teknik catat yang dilakukan dengan cara menyalin tuturan-tuturan yang terdapat pada kolom komentar artikel *Kompasiana*. Proses penyimakan dan penyalinan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses laman web *Kompasiana* yang beralamat di www.kompasiana.com melalui komputer yang terhubung ke jaringan internet, kemudian data dipilih, ditandai, dan disalin. Salinan data tersebut selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak *Microsoft Office Word 2010*.

D. Teknik Klasifikasi Data

Teknik klasifikasi data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan telah dikumpulkan. Pengurutan data bermanfaat untuk mencocokkan data dengan analisisnya, yakni memberikan isyarat tambahan apa yang akan dikerjakan berikutnya dan bagaimana tahapan ini dilakukan (Edi Subroto, 2007: 51). Teknik klasifikasi data dilakukan dengan mengurutkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Data berupa tuturan ilokusi beserta konteksnya yang berhasil dikumpulkan dari kolom komentar artikel *Kompasiana* diurutkan menurut waktu publikasinya. Selanjutnya data diberi kode berupa nomor urut data yang diikuti nomor urut tuturan dan kanal artikel.

Contoh pemberian kode data:

Konteks:

Admin Kompasiana menulis artikel yang berjudul “Selamat Datang di Fiksiana!”. Artikel tersebut mengulas tentang peluncuran Fiksiana, sebuah kanal baru di *Kompasiana* yang menampung artikel-artikel bergenre fiksi karya para Kompasianer.

Tuturan:

Ulung Tepu, 26 September 2011 19:32:44

- siap baca saja saya....

Granito Ibrahim, 26 September 2011 21:30:24

- **nggak boleh.....musti sering2 nulis...**

(44A/Blog)

Keterangan:

44 : Nomor urut data berdasarkan waktu publikasi artikel

A : Nomor urut tuturan berdasarkan waktu publikasi komentar

Blog : Kanal artikel

Contoh data di atas mengandung tindak tutur direktif ‘melarang’ dan pelanggaran terhadap maksim kearifan. Hal tersebut ditunjukkan oleh tuturan Granito Ibrahim, “**nggak boleh.....musti sering2 nulis**”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif ‘melarang’ yang ditandai dengan frasa “nggak boleh”. Tuturan tersebut juga melanggar maksim kearifan karena Granito Ibrahim meminimalkan keuntungan mitra tuturnya (Ulung Tepu), yang belum siap menulis artikel untuk Fiksiana.

E. Teknik Analisis Data

Sudaryanto mengemukakan bahwa dari sekian tahap yang dijalani oleh peneliti bahasa, tahap analisis merupakan salah satu tahap yang paling penting dan sentral (1992: 8). Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dengan menggunakan ilmu pragmatik sebagai landasan teorinya dan masalah yang disoroti merupakan masalah yang berhubungan dengan realisasi tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*. Penelitian bahasa dengan pendekatan pragmatik akan selalu menghubungkan bahasa dengan konteks pemakainya.

Dalam ilmu pragmatik bahasa dibahas tidak hanya terbatas pada bagian bahasa itu sendiri, melainkan juga menyangkut hal-hal lain di luar bahasa, bagaimanapun sifat hubungan bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini digunakan metode padan yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa atau *langue* yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode padan pragmatik di mana yang menjadi alat penentunya adalah mitra tutur. Sudaryanto menjelaskan hal ini dengan ”apabila sampai kepada penentuan bahwa kalimat perintah ialah kalimat yang diucapkan menimbulkan reaksi tindakan tertentu dari mitra tuturnya dan kata efektif ialah kata yang bila diucapkan menimbulkan akibat emosional tertentu” (1993: 13).

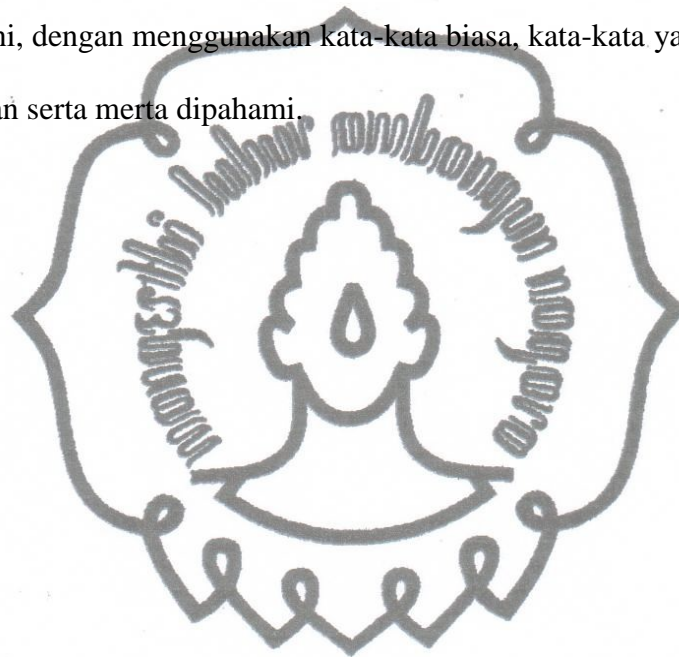
Selain itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kontekstual. Kunjana Rahardi (2005: 16) mendefinisikan metode analisis kontekstual sebagai “cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada”. Konteks tersebut mengacu pada aspek-aspek konteks Leech (edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 19-21) yang meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk verbal.

F. Teknik Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal dan formal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil analisis data berupa perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Adapun lambang yang dimaksud diantaranya: lambang huruf sebagai singkatan nama (S,P,O,V,K), lambang sigma (Σ) untuk satuan kalimat, dan berbagai diagram. Adapun tanda yang digunakan dalam penyajian hasil analisis

data dalam penelitian ini diantaranya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda kutip tunggal ('...'), tanda kutip ganda ("..."), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda titik dua (:), tanda titik koma (;), tanda hubung (-), tanda kurung ((...)), dan tanda garis miring (/).

Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dalam penyajian ini, dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dapat dengan serta merta dipahami.



BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Analisis dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu (a) realisasi tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana* dan (b) realisasi pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*.

A. Realisasi Tindak Tutur dalam Kolom Komentar Artikel *Kompasiana*

Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh seorang penutur mempunyai maksud tertentu. Tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana* adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur rogatif.

Dalam memberikan komentar pada suatu artikel di *Kompasiana*, selain bermaksud menanggapi isi artikel, para Kompasianer juga memiliki maksud-maksud tertentu yang dapat diidentifikasi dan diklasifikasi dalam analisis realisasi tindak tutur berikut ini.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan. Pada penelitian tindak tutur dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, terdapat empat subtindak tutur dari tindak tutur asertif, yaitu *memberitahukan*, *menyampaikan pendapat*, *menyetujui*, dan *meluruskan*.

a. Memberitahukan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 184), memberitahukan memiliki arti menyampaikan supaya diketahui. Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur asertif ‘memberitahukan’ dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang dituturkan penutur untuk menyampaikan sesuatu yang dialami atau diamatinya agar diketahui mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur asertif ‘memberitahukan’.

(01) Konteks:

Bubup Prameshwara menulis artikel yang berjudul “Catatan Kecil : 10 Kesalahan yang Sering Dilakukan Pengendara Motor”. Artikel tersebut berisi tentang kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh pengendara motor, seperti melanggar marka jalan penuh, berjalan pelan di lajur kanan, dan sebagainya.

Tuturan:

Tri Hatmoko, 8 September 2011, 12:17:31

- **Saya sering lihat orang naik motor sambil sms atau telpon.** Selain dirinya orang lain juga bisa celaka.

Bubup Prameshwara, 8 September 2011, 12:37:30

- Dan yg sangat ironis, paling smsnya itu cuma sms yg gk penting penting banget
Apa repotnya sich berhenti sejenak, bila memang smsnya itu urgent untuk dibalas, ckckck

(26/Sosbud)

Pada data (01) terdapat tindak tutur asertif ‘memberitahukan’ yang dituturkan oleh Tri Hatmoko, **“Saya sering lihat orang naik motor sambil sms**
commit to user

atau telpon”. Pada tuturan tersebut tidak terdapat penanda lingual. Dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan yang disampaikan oleh penutur (Tri Hatmoko) memiliki daya ilokusi asertif ‘memberitahukan’ karena bermaksud untuk memberitahu kepada mitra tutur (Bubup Prameshwara dan para Kompasianer) tentang hal yang pernah diamatinya. Pada tuturan tersebut, Tri Hatmoko bermaksud memberitahukan tentang pengendara motor yang berkendara sembari menelepon atau sms kepada Bubup Prameshwara dan juga para Kompasianer lainnya.

Bentuk lain dari tindak tutur asertif ‘memberitahukan’ ditunjukkan oleh data berikut.

(02) **Konteks:**

Fandy Sido menulis artikel yang berjudul “Ini Modus Baru Peminta-minta”. Artikel tersebut mengulas tentang modus baru pengemis atau peminta-minta yang berpura-pura tengah mengalami kesulitan untuk kemudian meminta sejumlah uang.

Tuturan:

Winarto, 10 October 2011, 22:14:25

- **Ketika di Salatiga tahun lalu, pas sedang di depan sebuah toko di Jend Sudirman, saya dihampiri seorang Ibu, bawa tas dan selendang. Tiba-tiba langsung bilang kalau minta ongkos 5rb untuk pulang ke semarang. Karena kasihan, langsung saya kasih Itung2 amal**

Fandi Sido, 10 October 2011, 22:22:08

- mulia sekali, Mas Win.
semoga berkah ya. adem bacanya

(52C/Sosbud)

Data (02) di atas memperlihatkan adanya tindak tutur asertif ‘memberitahukan’ yang dituturkan oleh Winarto, **“Ketika di Salatiga tahun lalu, pas sedang di depan sebuah toko di Jend Sudirman, saya dihampiri seorang Ibu, bawa tas dan selendang. Tiba-tiba langsung bilang kalau minta ongkos**

5rb untuk pulang ke Semarang. Karena kasihan, langsung saya kasih, Itung2 amal”. Tidak terdapat penanda lingual eksplisit dalam tuturan tersebut, namun secara kontekstual, tuturan Winarno tersebut memiliki daya ilokusi asertif ‘memberitahukan’ dengan maksud memberitahu Fandi Sido dan para Kompasianer tentang pengalamannya menjadi korban dari peminta-minta yang beraksi menggunakan modus baru saat berada di kota Salatiga.

b. Menyampaikan Pendapat

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1353), menyampaikan berarti memberikan. Pendapat (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 314) berarti pikiran; anggapan; buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal (seperti orang, peristiwa). Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur asertif ‘menyampaikan pendapat’ adalah tindak pertuturan yang disampaikan penutur untuk memberikan suatu pemikiran atau anggapan tentang suatu hal kepada mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur asertif ‘menyampaikan pendapat’.

(03) Konteks:

Mugito Guido menulis artikel dengan judul “Akankah ‘Si Tukang Koran’ Itu Jadi Presiden?”. Artikel tersebut membahas tentang sepak terjang dan prestasi-prestasi Dahlan Iskan sebelum terjun ke dunia politik sampai menjadi menteri BUMN. Melihat berbagai prestasi yang diraih Dahlan Iskan, Mugito Guido menilai Dahlan Iskan pantas menuju RI 1 atau menjadi presiden Republik Indonesia.

Tuturan:

Andi Merdeka, 21 October 2011, 01:41:57

- **Kalau menurut saya, secara karir, sepak terjang dan rekam jejak beliau, sangat memungkinkan sekali pak.** Salam

Mugito Guido, 21 October 2011, 01:50:50

- Ini cara pandang dari sudut yang positif, bung Merdeka. Salam Merdeka!

Data (03) di atas menunjukkan adanya tindak tutur asertif ‘menyampaikan pendapat’ yang dituturkan Andi Merdeka dengan tuturan, **“Kalau menurut saya, secara karir, sepak terjang dan rekam jejak beliau, sangat memungkinkan sekali pak”**. Frasa “menurut saya” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur asertif ‘menyampaikan pendapat’ karena frasa tersebut mengindikasikan bahwa tuturan yang disampaikan penutur merupakan pendapat atau buah pikirannya sendiri. Melalui tuturannya tersebut, Andi Merdeka bermaksud menyampaikan pendapatnya kepada Mugito Guido bahwa Dahlan Iskan berkemungkinan besar untuk menjadi presiden Republik Indonesia karena ia yakin dengan sepak terjang Dahlan Iskan selama ini di dunia politik maupun non-politik.

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur asertif ‘menyampaikan pendapat’.

(04) **Konteks:**

I Ketut Suweca menulis artikel yang berjudul “Editing, Seberapa Penting?”. Artikel tersebut membahas tentang perlunya penyuntingan pada naskah yang akan dipublikasikan di media cetak maupun media daring. Ia juga menuliskan beberapa proses yang ia lalui dalam menyunting naskah, termasuk melibatkan anaknya yang masih bersekolah di SMA untuk menjadi editor atau penyunting.

Tuturan:

Katedrarajawen, 22 October 2011, 16:43:44

- **saya pikir sangat penting Bli, menurut saya justru proses itu yg lebih memakan waktu daripada sekadar menulisnya**
Salam

I Ketut Suweca, 22 October 2011, 16:48:07

- Ya mas K.R. Membuat tulisan bernas dan apik itu tak bisa lepas dari proses editing yang cermat.
Oke, selamat menulis Mas. Selamat sore.

Pada data (04) terdapat tindak tutur asertif ‘menyampaikan pendapat’ yang dituturkan oleh Katedrarajawen, **“saya pikir sangat penting Bli, menurut saya justru proses itu yg lebih memakan waktu daripada sekadar menulisnya”**. Frasa “saya pikir” dan “menurut saya” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur asertif ‘menyampaikan pendapat’. Kedua frasa tersebut menandakan bahwa apa yang dituturkan penutur (Katedrarajawen) merupakan hasil dari pemikiran atau pendapatnya sendiri. Melalui tuturan tersebut, Katedrarajawen bermaksud menyampaikan pendapatnya kepada I Ketut Suweca tentang pentingnya penyuntingan (*editing*) sebelum suatu artikel dipublikasikan. Ia juga berpendapat bahwa penyuntingan memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan dalam proses penulisan artikel.

c. Menyetujui

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1740), menyetujui memiliki arti menyatakan setuju (sepakat), membenarkan (mengiyakan, menerima); memperkenalkan. Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur asertif ‘menyetujui’ dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang disampaikan penutur untuk menyetujui atau membenarkan tuturan mitra tuturnya. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur asertif ‘menyetujui’.

(05) Konteks:

Gustaaf Kusno menulis artikel yang berjudul “Di AS Pelat Nomor Polisi Dibuat oleh Napi”. Artikel tersebut membahas tentang keunikan pelat nomor polisi mobil di Amerika Serikat dan Kanada yang dibuat oleh para narapidana. Selain itu, di negara bagian Ohio, diberlakukan aturan satu pelat nomor untuk satu pemilik mobil, sehingga bila pemilik mobil berganti mobil, pelat nomornya tetap sama dengan pelat mobil lamanya.

Tuturan:

Alifadian Yuhaniz, 4 September 2011, 13:34:50

- Sistem yang keren ... satu lisence untuk satu individual, apapun mobilnya. bisa menghemat biaya administrasi ..

Gustaaf Kusno, 4 September 2011, 18:26:52

- **ya mas Alif, ide dasarnya adalah untuk penghematan beaya.**
Thanks for the comment

(06/Lifestyle)

Data (03) di atas menunjukkan adanya tindak tutur asertif ‘menyetujui’. Alifadian Yuhaniis berkomentar di artikel Gustaaf Kusno bahwa pemberlakuan sistem satu *license* (surat izin kepemilikan mobil) untuk satu mobil bisa menghemat biaya administrasi. Tindak tutur asertif ‘menyetujui’ diperlihatkan oleh Gustaaf Kusno dengan menuturkan, **“ya mas Alif, ide dasarnya adalah untuk penghematan beaya”** yang mempunyai maksud menyetujui atau membenarkan apa yang dituturkan Alifadian Yuhaniz. Kata “ya” dalam tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur asertif ‘menyetujui’ karena kata “ya” merupakan kata yang lazim digunakan untuk menyatakan setuju atau membenarkan tuturan mitra tutur.

Bentuk lain dari tindak tutur asertif ‘menyetujui’ ditunjukkan oleh data berikut.

(06) Konteks:

Ahmad Jayakardi menulis artikel yang berjudul “Selamat Ulang Tahun, Iwan Fals!”. Artikel tersebut mengulas tentang penyanyi legendaris, Iwan Fals, yang sedang berulang tahun.

Tuturan:

Fandi Sido, 3 September 2011 13:24:55

- lintas zaman itu yg membuat Iwan Fals besar. Saya belajar konsistensi.

Ahmad Jayakardi, 3 September 2011 13:40:22

- **Sepakat mas Afandi, Iwan Fals mampu membuat lagu yang disukai orang lintas jaman.**

(10B/Sosok)

Pada data (06) terdapat tindak tutur asertif 'menyetujui'. Fandi Sido berkomentar di artikel Ahmad Jayakardi bahwa Iwan Fals bisa menjadi musisi besar karena peka dan konsisten terhadap perubahan zaman. Menanggapi komentar Fandi Sido, tindak tutur asertif 'menyetujui' ditunjukkan oleh Ahmad Jayakardi dengan tuturan, **"Sepakat mas Afandi, Iwan Fals mampu membuat lagu yang disukai orang lintas jaman"** dengan maksud menyetujui atau membenarkan tuturan Fandi Sido. Kata "sepakat" dalam tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur asertif 'menyetujui'.

Melalui tuturan pada data di atas, Ahmad Jayakardi bermaksud menyetujui tuturan Fandi Sido. Dalam tuturannya, Fandi Sido berpendapat bahwa Iwan Fals bisa menjadi musisi besar karena selalu peka dan konsisten dalam berkarya dari zaman ke zaman. Pada kenyataannya, Iwan Fals memang selalu berkarya dengan menyuarakan aspirasi rakyat dan konsisten dengan jalurnya, sehingga karya-karyanya tetap disukai dalam kurun waktu yang lama.

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur asertif 'menyetujui'.

(07) **Konteks:**

Niken Satyawati menulis artikel yang berjudul "GM Sudarta, Tetap Semangat walau Belum Sehat". Artikel tersebut mengulas tentang GM Sudarta, seorang kartunis dibalik karakter populer Om Pasikom. GM Sudarta dikabarkan tengah menjalani perawatan karena suatu penyakit yang cukup parah. Walaupun belum sembuh benar, ia masih menyempatkan hadir di pameran lukisan di Balai Soedjadmoko Surakarta.

Tuturan:

Aditya Darmasurya, 10 October 2011, 16:00:58

- Weleh ternyata Om GM ntu wong Klaten? wong Solo juga dunkk..hoho..moga2 cepet sembuh geh..

Niken Satyawati, 10 October 2011, 16:02:56

- **Betul. Lahir dan besar di Klaten**, sempat hidup di Jakarta sebelum kemudian pulang kembali ke Klaten. Saya pernah ke rumahnya

(54B/Sosok)

Data (07) di atas menunjukkan adanya tindak tutur asertif ‘menyetujui’. Aditya Darmasurya mengomentari artikel Niken Satyawati dengan menuturkan bahwa GM Sudarta adalah orang Klaten atau berasal dari Klaten. Menanggapi komentar tersebut, Niken Satyawati menuturkan tuturan yang menunjukkan adanya tindak tutur asertif ‘menyetujui’, **“Betul. Lahir dan besar di Klaten”**, dengan maksud menyetujui atau membenarkan tuturan Aditya Darmasurya. Kata “betul” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur asertif ‘menyetujui’.

Melalui tuturan pada data di atas, Niken Satyawati bermaksud menyetujui tuturan Aditya Darmasurya yang ingin memastikan bahwa GM Sudarta berasal dari Klaten. Dalam artikelnya, Niken Satyawati tidak menyebutkan secara jelas kampung halaman GM Sudarta, ia menyebutkan bahwa GM Sudarta menempati kembali rumahnya yang ada di Klaten setelah lama menetap di Yogyakarta untuk berobat. Dari keterangan tersebut Aditya Darmasurya menyimpulkan bahwa GM Sudarta berasal dari Klaten. Oleh karena itu, Niken Satyawati menyetujui tuturan Aditya Darmasurya.

d. Meluruskan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 958), meluruskan memiliki arti membuat supaya lurus; membetulkan supaya kembali kepada keadaan yg sebenarnya. Tindak tutur asertif ‘meluruskan’ dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang disampaikan penutur untuk membetulkan pendapat mitra tuturnya yang dianggap keliru. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur asertif ‘meluruskan’.

(08) Konteks:

Jiddan menulis artikel yang berjudul “Kita Koq Gampang Tersinggung Ya”. Artikel tersebut mengulas tentang para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang berada di Arab Saudi. Mereka pada umumnya dipandang sebelah mata oleh warga Arab maupun warga Indonesia, sehingga mudah tersinggung dan merasa direndahkan.

Tuturan:

Alexindo Management Consulting, 17 May 2011, 00:26:14

- Manusia memang lebih suka melihat orang dari penampilan dan hal-hal yang duniawi, jadi wajar saja. Yang penting kita nikmati saja, dan jangan terlalu ambil pusing.

Jiddan, 17 May 2011, 01:14:01

- **poin dari tulisan di atas sebetulnya bukan itu pak alex, tapi bagaimana kita jangan mudah tersinggung hanya karena ada pertanyaan yang kita anggap merendahkan kita.. salam**

(01/Sosbud)

Pada data (08) terdapat tindak tutur asertif ‘meluruskan’ yang disampaikan oleh Jiddan kepada Alexindo Management Consulting dengan tuturan, “**poin dari tulisan di atas sebetulnya bukan itu pak alex, tapi bagaimana kita jangan mudah tersinggung hanya karena ada pertanyaan yang kita anggap merendahkan kita**”. Tidak terdapat penanda lingual tindak tutur ‘meluruskan’ dalam tuturan tersebut, namun jika ditinjau dari konteks yang meliputinya, Jiddan sebagai penutur bermaksud meluruskan pendapat mitra tuturnya (Alexindo Management Consulting) yang dianggapnya tidak tepat.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mempengaruhi atau meminta mitra tutur melakukan tindakan yang ditunjukkan dalam tuturan. Pada penelitian tindak tutur dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, terdapat delapan subtindak tutur dari tindak tutur direktif, yaitu *melarang*, *memohon*, *mengajak*, *menyarankan*, *menyuruh*, *menyilakan*, *meminta*, dan *meminta izin*.

a. Melarang

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 883), melarang memiliki arti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Tindak tutur direktif ‘melarang’ digunakan disampaikan penutur untuk melarang atau tidak memperbolehkan mitra tutur melakukan sesuatu. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘melarang’.

(09) Konteks:

Si Bengal Liar menulis artikel yang berjudul “Tontonan: Media, Kultur dan Moral”. Artikel tersebut membahas tentang media televisi yang lebih berorientasi pada tontonan yang menghasilkan keuntungan daripada meningkatkan peran edukasi untuk anak-anak. Si Bengal Liar juga mengimbau agar orang tua berperan aktif dalam memilih acara yang baik ditonton anak-anak.

Tuturan:

Nurdin Hikmah, 5 September 2011, 15:53:55

- Aku jadi mulai berpikir untuk menjual TV di rumah.....
Salam.

Si Bengal Liar, 5 September 2011, 16:06:24

- Nurdin: hhihihi, **jangan dijual.. tv merupakan media yg berbasis multimedia yg sangat menguntungkan jika dimanfaatkan dgn baik**
hehe

(14B/Lifestyle)

Data (09) di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif ‘melarang’ yang dituturkan Si Bengal Liar kepada mitra tuturnya, Nurdin Hikmah, dengan tuturan, **“jangan dijual.. tv merupakan media yg berbasis multimedia yg sangat menguntungkan jika dimanfaatkan dgn baik”**, yang mempunyai maksud melarang Nurdin Hikmah untuk menjual televisinya. Kata “jangan” dalam tuturan tersebut adalah penanda lingual tindak tutur direktif ‘melarang’.

Melalui tuturan pada data di atas, Nurdin Hikmah menyadari bahaya yang bisa ditimbulkan televisi sehingga berpikir untuk menjual televisinya sebagai reaksi spontan setelah membaca artikel Si Bengal Liar. Menanggapi hal tersebut, Si Bengal Liar bermaksud melarang Nurdin Hikmah untuk menjual televisinya. Walaupun rata-rata acara televisi sudah mulai kehilangan sisi edukasi dan kemanusiaannya, Si Bengal Liar tidak bermaksud menyalahkan televisi sebagai penyebab rusaknya moral anak-anak. Dia beranggapan televisi masih mempunyai potensi untuk mencerdaskan dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak bila setiap orang tua mampu memanfaatkan televisi dengan bijak.

Bentuk lain dari tindak tutur direktif ‘melarang’ ditunjukkan oleh data berikut.

(10) **Konteks:**

Admin Kompasiana menulis artikel yang berjudul “Selamat Datang di Fiksiana!”. Artikel tersebut mengulas tentang peluncuran Fiksiana, sebuah kanal baru di *Kompasiana* yang menampung artikel-artikel bergenre fiksi karya para Kompasianer.

Tuturan:

Ulung Tepu, 26 September 2011, 19:32:44

- siap baca saja saya....

Granito Ibrahim, 26 September 2011, 21:30:24

- **nggak boleh.....musti sering2 nulis.....**

commit to user

(44A/Blog)

Pada data (10) terdapat tindak tutur direktif ‘melarang’ yang dituturkan oleh Granito Ibrahim kepada Ulung Tepu, “**nggak boleh.....musti sering2 nulis**”, dengan maksud melarang Ulung Tepu yang hanya ingin membaca Fiksiana saja tanpa menyumbangkan artikel. Frasa “nggak boleh” dalam tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘melarang’.

Melalui tuturan pada data di atas, Granito Ibrahim bermaksud melarang Ulung Tepu membaca saja tanpa menyumbangkan artikel di kanal baru *Kompasiana*, yaitu Fiksiana. Sebagai kanal baru, Fiksiana merupakan wadah yang ditunggu-tunggu oleh pembaca dan penulis artikel fiksi di *Kompasiana*. Sebelumnya, artikel yang berjenis fiksi kurang mendapat perhatian lebih dari pembaca karena tidak pernah terpilih menjadi *Headline* di *Kompasiana*. Oleh karena itu, pengelola *Kompasiana*, yaitu *Admin Kompasiana* menghadirkan Fiksiana untuk mengangkat artikel fiksi di *Kompasiana*. Pada peluncurannya, diharapkan para penulis artikel di *Kompasiana* untuk berperan aktif dalam mengisi Fiksiana dan tidak hanya sebagai pembaca.

b. Memohon

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1036), memohon memiliki arti meminta dengan hormat. Tindak tutur direktif ‘memohon’ disampaikan penutur untuk meminta sesuatu dengan hormat kepada mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘memohon’.

(11) Konteks:

Mochamad Syafei menulis artikel yang berjudul “Manulislah Karena Waktu Tak Akan Kembali”. Artikel tersebut mengulas tentang pentingnya menulis apapun yang bisa ditulis dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berkaitan erat dengan masalah waktu yang tidak akan pernah kembali. Apabila kita menulis, setidaknya kita mempunyai catatan tentang masa lalu kita, sebagai bahan evaluasi atau sekedar menjadi kenangan.

Tuturan:

Stevin, 26 October 2011, 12:16:00

- salam sejahtera Pak syafei,
saya termasuk orang yang malas nulis,
setelah membaca aritkel Bapak, saya akan coba menulis Pak...
Mohon bimbingannya..

Mochamad Syafei, 26 October 2011, 13:59:20

- Saya yakin banyak peristiwa yang Mas Stevin alami yang juga bermanfaat bagi orang banyak.
Mari bergegas untuk menulis

(75B/Lifestyle)

Data (11) di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif ‘memohon’ yang dituturkan oleh Stevin kepada Mochamad Syafei, **“Mohon bimbingannya”**. Kata “mohon” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ‘memohon’. Melalui tuturan tersebut, Stevin bermaksud untuk meminta secara hormat kepada Mochamad Syafei agar diberi penjelasan lebih lanjut tentang hal tulis menulis. Hal tersebut didasari oleh keyakinan Stevin akan kompetensi Mochamad Syafei dalam hal tulis-menulis yang terlihat melalui artikel yang ditulisnya.

c. Mengajak

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 23), mengajak memiliki arti meminta supaya turut datang atau melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ‘mengajak’ disampaikan penutur untuk meminta mitra tutur agar turut melakukan sesuatu. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘mengajak’.

(12) Konteks:

Lenamaya menulis artikel yang berjudul “Kompasianer Kalsel, Ayo!”. Artikel tersebut mengulas tentang sebuah gagasan untuk membentuk komunitas *Kompasiana* yang beranggotakan para Kompasianer yang

berdomisili atau berasal dari Kalimantan Selatan.

Tuturan:

Dyah Rina, 9 March 2012, 08:12:06
saya domisili di Banjarmasin.....yuuk mari....!

Lenamaya, 9 March 2012, 08:32:50
ayo mbak...kita kontak2 temen2 lain dulu yuk...eh salam kenal. mbak tinggal dimana?saya kayutangi.

(138/Sosbud)

Pada data (12) terdapat tindak tutur direktif ‘mengajak’ yang dituturkan oleh Lenamaya kepada Dyah Ratna, **“ayo mbak...kita kontak2 temen2 lain dulu yuk”**. Kata “ayo” dan “yuk” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘mengajak’. Kata “ayo” dan “yuk” merupakan kata yang lazim digunakan penutur untuk mengajak mitra tuturnya.

Melalui tuturan pada data di atas, Lenamaya bermaksud mengajak Dyah Rina untuk menghubungi teman-teman mereka yang berdomisili atau yang berasal dari Kalimantan Selatan. Seperti yang tertulis dalam artikelnya, Lenamaya mengajak para Kompasianer seluruh Kalimantan Selatan untuk membentuk komunitas Kompasianer Kalsel. Dyah Rina, seorang Kompasianer yang berdomisili di Banjarmasin memberikan komentar yang isinya menerima ajakan Lenamaya bergabung dalam Kompasianer Kalsel. Menanggapi komentar tersebut, Lenamaya mengajak Dyah Rina untuk menghubungi teman-teman mereka yang sederhana untuk diajak bergabung dalam komunitas yang akan mereka bentuk.

Bentuk lain dari tindak tutur direktif ‘mengajak’ ditunjukkan oleh data berikut.

(13) **Konteks:**

Syaripudin Zuhri menulis artikel yang berjudul “Gadis Rusia Suka Mengisap Rokok Jawa”. Artikel tersebut membahas tentang hal-hal unik yang ia temukan saat berada di Rusia. Hal-hal unik tersebut berkaitan

dengan nama-nama dan istilah dalam bahasa Indonesia yang dipakai di Rusia dengan definisi yang berbeda, seperti kata “Jawa” yang merupakan nama produk rokok.

Tuturan:

Tukangmlaku, 8 September 2011, 13:41:08

- **Mari mencari yang berbau rusia di Indonesia...**

Syaripudin Zuhri, 8 September 2011, 14:02:05

- Iya, silahkan diatur aja, salah satunya adalah lagu nyiur melambai, liriknya hampir sama dengan salah satu lagu Rusia yang legendaris. Salam.

(28B/Unik)

Data (13) di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif ‘mengajak’ yang ditunjukkan oleh Tukangmlaku dengan bertutur, **“Mari mencari yang berbau rusia di Indonesia”**. Kata “mari” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif “mengajak” yang berfungsi untuk menyatakan ajakan. Melalui tuturan tersebut, Tukangmlaku bermaksud mengajak para Kompasianer untuk turut serta mencari hal-hal unik khas Rusia yang berada di Indonesia. Ajakan Tukangmlaku tersebut didasari oleh artikel Syaripudin Zuhri yang membahas tentang hal-hal unik khas Indonesia yang berada di Rusia. Mengingat adanya hubungan yang erat antara Indonesia dan Rusia di masa lalu, Tukangmlaku mempunyai pemikiran untuk mencari hal-hal unik khas Rusia yang ada di Indonesia. Hasil dari pencarian tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk menulis artikel baru di *Kompasiana*.

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur direktif ‘mengajak’.

(14) **Konteks:**

Fandi Sido menulis artikel yang berjudul “Halaman Kantor Pun Jadi Lahan Parkir”. Artikel tersebut **mengulas tentang** ramainya kawasan wisata Malioboro menjelang lebaran.

Tuturan:

'kaca Mata Awam ', 4 September 2011, 13:33:22

- angkringan tugu ngarep circle lumayan. tp sayang. ngangkring aja kena parkir. . Hahahahahasyem

Fandi Sido, 4 September 2011, 14:16:23

- wah iya jg ya.... sangking ramenya.. smua ambil rejeki dari angkringan.

yuk kita kopdaran kpan2 klo ke jogja, Mas Kacamata.

(08D/Regional)

Pada data (14) terdapat tindak tutur direktif 'mengajak' yang disampaikan oleh Afandi Sido kepada 'kaca Mata Awam' dengan tuturan, **"yuk kita kopdaran kpan2 klo ke jogja, Mas Kacamata"**. Kata "yuk" sebagai kata seru untuk mengajak pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif 'mengajak'. Melalui tuturan tersebut, Fandi Sido bermaksud mengajak 'kaca Mata Awam' untuk kopi darat (*kopdar*) atau bertemu di Yogyakarta. Pada umumnya para Kompasianer mulai saling mengenal melalui dunia maya. Mereka menulis artikel di *Kompasiana* dan saling mengomentari sehingga terjadi hubungan sosial yang erat. Di waktu-waktu tertentu, tidak jarang seorang atau sekelompok Kompasianer melakukan pertemuan secara langsung di tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Pertemuan tersebut mereka manfaatkan untuk lebih mengenal satu sama lain, bersosialisasi, atau melakukan kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

d. Menyarankan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1366), menyarankan memiliki arti memberikan saran atau anjuran. Tindak tutur direktif 'menyarankan' disampaikan penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur direktif 'menyarankan'.

(15) Konteks:

Ws-Thok menulis artikel yang berjudul Jauh-jauh ke “Borobudur Cuma Melihat Tumpukan Batu?”. Artikel tersebut mengulas tentang pengalaman Ws-Thok berwisata ke candi Borobudur. Ws-Thok menyertakan foto-foto relief candi dalam artikelnya untuk menunjukkan bahwa Borobudur adalah sebuah cagar budaya yang bermanfaat dan bukan hanya sekedar tumpukan batu.

Tuturan:

Choirul Huda, 9 September 2011, 02:33:04

- He he he
Keren, Foto dan juga Reportasenya Pakde
Berwisata sekaligus menambah wawasan pengetahuan dan sejarah.
Tentang bagaimana Borobudur dibuar, padahal zaman dahulu belum ada semen dan alat berat seperti Excavator.
Dan juga bagaimana hebatnya nenek moyang kita dalam membuat relief yang sangat indah dan teratur yang terukir di dinding Candi.

Ws-thok, 9 September 2011, 08:02:20

- Wah iya Mas, **saya sarankan jika mengunjungi Borobudur sebaiknya dari pagi hingga sore (seharian), sehingga bisa menikmati lebih banyak keindahannya.** Kami cuma 2 jam, shg tidak sempat melihat museum yg ada. Makasih Mas Choirul

Azahar, 9 September 2011, 09:12:24

- Tidak juga, pada saat Sunrise view dari borobudur sangat mengagumkan
cuma biaya masuknya yang membuat orang mundur teratur

(30A/Wisata)

Pada data (15) terdapat tindak tutur direktif ‘menyarankan’ yang dituturkan oleh Ws-thok dengan tuturan, **“saya sarankan jika mengunjungi Borobudur sebaiknya dari pagi hingga sore (seharian), sehingga bisa menikmati lebih banyak keindahannya”**. Frasa “saya sarankan” dan kata “sebaiknya” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘menyarankan’. Melalui tuturannya tersebut, Ws-thok bermaksud memberi saran kepada Choirul Huda agar mengunjungi candi Borobudur dari pagi hingga sore hari untuk menikmati keindahannya secara lebih menyeluruh.

Bentuk lain dari tindak tutur direktif ‘menyarankan’ ditunjukkan oleh data berikut.

(16) **Konteks:**

Hannah Hakim menulis artikel yang berjudul “Dangdut Menjadi Murahahan Saat Bercerai dengan Sastra?”. Artikel tersebut mengulas tentang pengalaman Hannah Hakim saat menyaksikan pertunjukkan dangdut secara langsung di atas kapal feri yang menghubungkan antara Merak dan Bekauheni. Hannah Hakim menyoroti penurunan kualitas dangdut ketika tidak lagi menyuguhkan syair-syair yang bersifat sastrawi dan justru mengandalkan goyangan penyanyinya saja.

Tuturan:

Laura Khalida, 18 October 2011, 18:51:45

- udah lama ga nyebrang Merak-Bekauheni

Hannah Hakim, 19 October 2011, 15:34:29

- Laura Khalida: **Kalau berkesempatan nyebrang lagi...saya merekomendasikan menikmati dangdut live di dek paling atas**
hehe

(64B/Hiburan)

Data (16) di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif ‘menyarankan’ yang ditunjukkan oleh Hannah Hakim dengan bertutur, **“Kalau berkesempatan nyebrang lagi...saya merekomendasikan menikmati dangdut live di dek paling atas”**. Kata “merekomendasikan” merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘menyarankan’. Melalui tuturan tersebut, Hannah Hakim bermaksud memberikan saran kepada Laura Khalida untuk tidak melewatkan pertunjukan musik dangdut yang diadakan secara langsung di dek kapal feri, bila suatu saat berkesempatan untuk melakukan penyeberangan Merak-Bekauheni. Hannah Hakim tidak hanya menyarankan Laura Khalida untuk sekedar menikmati pertunjukkan dangdut, tapi ia juga ingin mengetahui bagaimana penilaian Laura Khalida tentang dangdut yang dipertunjukkan di atas kapal feri tersebut.

e. Menyuruh

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1568), menyuruh memiliki arti memerintah supaya melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ‘menyuruh’ disampaikan penutur untuk memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘menyuruh’.

(17) Konteks:

Fandi Sido menulis artikel yang berjudul “Halaman Kantor Pun Jadi Lahan Parkir”. Artikel tersebut mengulas tentang ramainya kawasan wisata Malioboro menjelang lebaran. Salah seorang Kompasianer, 'kaca Mata Awam', menemukan beberapa kesalahan dalam penulisan artikel tersebut.

Tuturan:

'kaca Mata Awam', 4 September 2011, 02:25:21

- makin mantab aja nich tulisan nya. ini baru namanya reportase. . josh gandhoz. . selamat HL yah. sukses. . vote: aktual. . . (berhubung menyimak. maaf. kayaknya anda kurang memasukkan kata kerja KE didepan kata BEBERAPA.) **Coba dicheck kembali postingan anda.** maaf bukan bermaksud mencari kesalahan. cuman kebetulan menyimak.

Fandi Sido, 4 September 2011, 03:34:49

- pengamatan Kacamata memang jeli. sudah saya betulkan. terima kasih ya koreksinya. saya mengetiknya sambil terkantuk-kantuk jadi seperti itu jadinya.
sip. keren pengamatannya.

(08B/Regional)

Pada data (17) terdapat tindak tutur direktif ‘menyuruh’ yang ditunjukkan oleh 'kaca Mata Awam' dengan tuturan, **“Coba dicheck kembali postingan anda”**. Kata “coba” yang lazim digunakan untuk menghaluskan suruhan merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘menyuruh’ pada tuturan tersebut. Melalui tuturan tersebut, 'kaca Mata Awam' secara halus bermaksud menyuruh Fandi Sido untuk membetulkan kesalahan penulisan yang ada dalam artikelnya. Tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh penemuan 'kaca Mata Awam' atas

beberapa kesalahan penulisan yang ada pada artikel Fandi Sido.

Bentuk lain dari tindak tutur direktif ‘menyuruh’ ditunjukkan oleh data berikut.

(18) **Konteks:**

Chris Suryo menulis artikel yang berjudul “Blogger-blogger Pejuang, Dulu dan Sekarang”. Artikel tersebut mengulas tentang *blogger* di masa lalu dan masa sekarang. Chris Suryo mengibaratkan para pejuang seperti Ki Hajar Dewantara, Bung Karno, Bung Hatta, dan Chairil Anwar sebagai seorang *blogger* yang mempunyai tulisan-tulisan berpengaruh pada masanya.

Tuturan:

Roni Tabroni, 10 November 2011, 22:04:46

- **Baca pejuang blogger sejati di <http://www.orangoranghebat.com>, dia adalah kang Duddy..**

Chris Suryo (paknethole), 11 November 2011, 06:04:32

- Pasti isinya blogger pejuang nih, thanks linknya bung roni

(106B/Media)

Pada data (18) terdapat tindak tutur direktif ‘menyuruh’ yang disampaikan oleh Roni Tabroni kepada Chris Suryo dan para Kompasianer dengan tuturan, **“Baca pejuang blogger sejati di <http://www.orangoranghebat.com>, dia adalah kang Duddy”**. Kata “baca” yang mempunyai makna imperatif atau perintah pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘menyuruh’. Melalui tuturan tersebut, Roni Tabroni bermaksud menyuruh Chris Suryo dan juga para Kompasianer untuk membaca profil Kang Duddy yang diulas di situs www.orangoranghebat.com.

f. Menyilakan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1447), menyilakan berarti minta (menyuruh, mengajak, mengundang) dengan hormat supaya. Tindak tutur direktif ‘menyilakan’ digunakan penutur untuk menyuruh dengan hormat kepada mitra tutur melakukan sesuatu. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur

direktif ‘menyilakan’.

(19) **Konteks:**

Choiron menulis artikel yang berjudul “Jogja Punya Dagadu, Bali Punya Joger dan Surabaya Punya CakCuk”. Artikel tersebut mengulas tentang industri kaos oblong yang didesain dengan gambar-gambar dan kata-kata yang menarik, seperti Joger dari Bali, Dagadu dari Yogyakarta, dan CakCuk dari Surabaya. Choiron juga menceritakan pengalamannya saat mampir ke distro CakCuk bersama anaknya.

Tuturan:

Azahar, 2 September 2011, 17:32:14

- nanti pas ke surabaya coba singgah bukan bagian marketing kan pak ?

Choiron, 2 September 2011, 18:20:02

- Hehehe.. **silahkan...**
Marketing? **silahkan mampir ke blog saya di**
<http://blog.unitomo.ac.id/choiron> supaya tahu profesi saya yang
sebenarnya...
Terimakasih.... Salam....

(07A/Ekonomi)

Data (19) di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif ‘menyilakan’ yang disampaikan Choiron kepada Azahar dengan tuturan, “**silahkan**” dan “**silahkan mampir ke blog saya di <http://blog.unitomo.ac.id/choiron> supaya tahu profesi saya yang sebenarnya**”. Kata “silahkan” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ‘menyilakan’. Melalui tuturan tersebut, Choiron bermaksud menyilakan Azahar untuk mampir ke distro CakCuk bila suatu saat berkunjung ke Surabaya. Pada tuturan selanjutnya, Choiron bermaksud menyilakan Azahar untuk mengunjungi blognya agar tahu apa profesinya yang sebenarnya.

Bentuk lain dari tindak tutur direktif ‘menyilakan’ ditunjukkan oleh data berikut.

(20) Konteks:

Papae Lintang Putra menulis artikel yang berjudul “Saya Pemulung Kelas Internasional”. Artikel tersebut membahas tentang keberhasilannya dalam berbisnis barang bekas di Arab Saudi disamping profesinya sebagai sopir. Salah seorang Kompasianer, Ardana tertarik dengan artikel Papae Lintang Putra dan bermaksud mempublikasikan ulang artikel tersebut di blognya.

Tuturan:

Ardana, 5 November 2011, 10:25:02

- buat masnya.. bisa kah izin memosting dan memperkenalkan cerita anda ini untuk di publis melalui blog saya, karna saya sangat terkesan atas cerita & perjuangan mamas ini... jikalau boleh comfirm ke email ini ya mas (adihtc@gmail.com)

Papae Lintang Putra, 5 November 2011, 12:55:33

- **Monggo mas Ardana**, dan masih banyak yg lebih inspiratif di teman2 Kompasiana lainnya.

(97/Ekonomi)

Pada data (20) terdapat tindak tutur direktif ‘menyilakan’ yang disampaikan oleh Papae Lintang Ardana kepada Ardana dengan bertutur, **“Monggo mas Ardana”**. Kata “monggo” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘menyilakan’. “Monggo” adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti “silakan”. Melalui tuturan tersebut, Papae Lintang Ardana bermaksud menyilakan atau mengizinkan Ardana untuk mempublikasikan ulang artikel yang ditulisnya.

g. Meminta

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1029), meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Tindak tutur direktif ‘meminta’ digunakan penutur agar diberi atau mendapat sesuatu. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘meminta’.

(21) Konteks:

Ahmad Jayakardi menulis artikel yang berjudul “Selamat Ulang Tahun, Iwan Fals!”. Artikel tersebut mengulas tentang penyanyi legendaris, Iwan Fals, yang sedang berulang tahun. Artikel ini terpilih menjadi *Headline* (HL) di *Kompasiana*.

Tuturan:

Mejuah Juah, 6 September 2011, 14:35:03

- he,he telat nih./..
pertama tama saya ucapkan selamat HL dulu..**jadi mau makan makan dimana nih??**hihi, saya juga suka iwal fals.... Bongkar!!!!

Ahmad Jayakardi, 6 September 2011, 15:01:23

- Pertama2, makasih dulu, biar telat juga kan habis liburan.
Kedua, **oleh2nya mana yg habis pulang mudik, bika Ambon juga doyan kok.**
Ketiga, gak usah di “Bongkar” juga sudah “Bento”
Keempat, makasih bang Juah!
Kelima, udah!

(10E/Sosok)

Pada data (21) terdapat tindak tutur direktif ‘meminta’ yang dituturkan oleh Mejuah Juah kepada Ahmad Jayakardi dengan bertutur “**jadi mau makan makan dimana nih??**”. Ahmad Jayakardi juga menuturkan tindak tutur direktif ‘meminta’ kepada Mejuah Juah, “**oleh2nya mana yg habis pulang mudik, bika Ambon juga doyan kok**”. Tidak terdapat penanda lingual pada kedua tindak tutur tersebut, tetapi secara tersirat keduanya memiliki daya ilokusi ‘meminta’ karena Mejuah Juah mempunyai maksud berharap untuk ditaraktir makan dan Ahmad Jayakardi yang berharap mendapatkan oleh-oleh.

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur direktif ‘meminta’.

(22) Konteks:

Ronny Buol menulis artikel yang berjudul “Koran Bekaspun Menjadi Bingkai Foto”. Artikel tersebut mengulas tentang kreativitas seorang pemuda bernama Ruslan Mokoagow memanfaatkan koran bekas sebagai bahan dasar dari bingkai foto, pot bunga dan asbak.

Tuturan:

Noverius Laoli, 20 February 2012, 12:50:05

- **wah keren, bisa minta no kontaknya mas?** thanks ya

Ronny Buol, 20 February 2012, 13:39:24

- Nanti saya coba tanyakan ke yang bersangkutan.

Noverius Laoli, 20 February 2012, 14:12:17

- thanks mas, ini bisa jadi bisnis kreatif.

(123/Regional)

Data (22) di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif ‘meminta’ yang dituturkan oleh Noverius Laoli kepada Ronny Buol dengan tuturan **“wah keren, bisa minta no kontaknya mas?”**. Kata “minta” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘meminta’. Melalui tuturan tersebut, Noverius Laoli bermaksud meminta nomor Ruslan Mokoagow kepada Ronny Buol.

h. Meminta Izin

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1029), meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Izin (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 603) berarti pernyataan mengabulkan (tiada melarang dsb). Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur direktif ‘meminta izin’ adalah tindak tutur yang disampaikan penutur untuk mengharapkan perkenaan atau pengabulan dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘meminta izin’.

(23) Konteks:

Kimi Raikko menulis artikel yang berjudul “Jangan Biarkan Anak Menggunakan Facebook”. Artikel tersebut membahas tentang pengaruh negatif media sosial Facebook pada anak-anak.

Tuturan:

Yunita Handayani, 26 October 2011, 09:18:57

- **Ijin share ke grup emak-emak di FB ya Mas....**

Kimi Raikko, 26 October 2011, 09:22:40

- silahkan mbak di share, buat mereka yang sering tdk tahu akibat jelek dr Facebook ..makasih yah mbak ...

(76A/Teknologi)

Data (23) di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif ‘meminta izin’ yang disampaikan oleh Yunita Handayani kepada Kimi Raikko dengan tuturan, **“Ijin share ke grup emak-emak di FB ya Mas”**. Kata “ijin” pada tuturan tersebut adalah penanda lingual tindak tutur ‘meminta izin’. Melalui tuturan tersebut, Yunita Handayani bermaksud meminta izin untuk membagikan artikel yang ditulis oleh Kimi Raikko di salah satu grup yang beranggotakan ibu-ibu di Facebook. Yunita Handayani menilai artikel yang ditulis oleh Kimi Raikko perlu disebarluaskan kepada para ibu yang mempunyai anak di bawah umur agar berhati-hati terhadap penggunaan media sosial seperti Facebook.

Bentuk lain dari tindak tutur direktif ‘meminta izin’ ditunjukkan oleh data berikut.

(24) Konteks:

Priadarsini menulis artikel yang berjudul “Hati-hati dengan Penipuan Transfer Via SMS”. Artikel tersebut membahas tentang penipuan melalui sms yang marak terjadi dewasa ini. Priadarsini menjelaskan kronologi penipuan sms tersebut dan juga bagaimana cara menghindarinya.

Tuturan:

Maria Manalu, 1 November 2011, 17:31:59

- wah...saya baru terima sms serupa tadi pagi..
karena nama rekening nya mirip saudara (saya tidak berpikir itu penipuan) hanya tetap penasaran, dengan membalas “siapa” tak ada balasan lagi, dan mudah2 an bukan “persetujuan auto reply transfer” -
check rekening plg kerja deh ntar..- tp saya bukan pengguna sms banking...
commit to user
Nice sharing,,,,**boleh di FWD di mail buat info ke tmn2 ??**

Priadarsini (dessy), 1 November 2011, 17:59:23

- @Mbak Maria: mudah2an gak kena autoreply mbak..
Silahkan di share mbak..
Salam..

(89D/Sosbud)

Data (24) di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif ‘meminta izin’ yang disampaikan oleh Maria Manalu pada Priadarsini dengan tuturan, **“boleh di FWD di mail buat info ke tmn2 ???”**. Kata “boleh” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘meminta izin’. Melalui tuturan tersebut, Maria Manalu bermaksud meminta izin pada mitra tuturnya (Priadarsini) untuk meneruskan (FWD atau *forward*) artikel yang ditulis Priadarsini melalui surel atau *email* agar bisa dibaca teman-temannya.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami mitra tutur maupun pihak ketiga yang terlibat tidak langsung dalam tuturan. Pada penelitian tindak tutur dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, terdapat enam subtindak tutur dari tindak tutur ekspresif, yaitu *berterima kasih*, *memuji*, *mengecam*, *menyindir*, *meminta maaf*, dan *menyelamati*.

a. Berterima Kasih

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1692), berterima kasih memiliki arti melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan. Tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’ adalah tindak tutur yang dituturkan penutur untuk menyampaikan ucapan terima kasih setelah menerima kebaikan dari mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif

‘berterima kasih’.

(25) **Konteks:**

Harja Saputra menulis artikel yang berjudul “Waspada Bom Rumah Ibadah Adu Domba Lewat Isu Agama”. Artikel tersebut menyoroti tentang peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo. Dalam artikel tersebut terdapat kesalahan kronologi yang ditemukan oleh Sam Poe.

Tuturan:

Sam Poe, 25 September 2011, 15:13:06

- mas harja,
bom meledak saat sedang bubar, bukan setelah bubar. jadi masih ada orang di dalam dan di luar gereja. kenapa diledakkan di pintu? hanya dia yang tahu, kita gak bisa nebak2 jalan pikir pelaku. mungkin dia pikir bomnya besar, jadi diledakkan di depan pintu pun semua orang bakal kena.

Harja Saputra, 25 September 2011, 15:24:55

- **Terima kasih atas koreksi..** sdh saya koreksi. Salam

(40A/Sosbud)

Pada data (25) terdapat tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’ yang ditunjukkan Harja Saputra dengan bertutur, **“Terima kasih atas koreksi”** kepada Sam Poe sebagai mitra tuturnya. Kata “terima kasih” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’. Melalui tuturan tersebut, Harja Saputra bermaksud mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Sam Poe yang telah mengoreksi kronologi bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton pada artikelnya.

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’.

(26) **Konteks:**

Agung Soni menulis artikel yang berjudul “Sekeluarga Minum Air Got, Lumpuh, dan Miskin”. Artikel tersebut mengulas tentang kehidupan sebuah keluarga di daerah Gianyar yang sangat memprihatinkan. Agung Soni mencoba menggugah ~~perhatian~~ ^{minat} khalayak melalui artikel yang

ditulisnya dengan tujuan untuk membantu keluarga tersebut.

Tuturan:

Abu Kemal, 24 October 2011, 19:35:47

- manfaat,
inilah the real jurnalism

Agung Soni, 25 October 2011, 10:10:27

- **Matur Nuwun Pak Abu...**
Kapan ke Balinya?
hehehe...kutunggu ya

(71E/Metro)

Data (26) di atas menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’ yang dituturkan oleh Agung Soni kepada Abu Kemal, “**Matur Nuwun Pak Abu**”. Kata “matur nuwun” dalam tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’. Seperti diketahui, “matur nuwun” adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti “terima kasih”. Melalui tuturan tersebut, Agung Soni bermaksud memberikan tanggapan psikologis berupa ungkapan terima kasih kepada Abu Kemal yang telah memuji artikelnya. Untuk menjalin keakraban dan menunjukkan identitasnya, para Kompasianer sering menyisipkan bahasa daerah dalam artikel maupun komentar yang ditulisnya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam mengungkapkan rasa terima kasih juga bertujuan untuk memberikan kesan lebih mendalam bagi penerima ungkapan terima kasih.

Bentuk lain dari tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’ ditunjukkan oleh data berikut.

(27) **Konteks**

Ronny Buol menulis artikel yang berjudul “Koran Bekaspun Menjadi Bingkai Foto”. Artikel tersebut mengulas tentang kreativitas seorang pemuda bernama Ruslan Mokoagow memanfaatkan koran bekas sebagai bahan dasar dari bingkai foto, pot bunga dan asbak.

Tuturan

Noverius Laoli, 20 February 2012, 12:50:05

- wah keren, bisa minta no kontaknya mas? **thanks ya**

Ronny Buol, 20 February 2012, 13:39:24

- Nanti saya coba tanyakan ke yang bersangkutan.

Noverius Laoli, 20 February 2012, 14:12:17

- **thanks mas**, ini bisa jadi bisnis kreatif.

(123/Lifestyle)

Pada data (27) terdapat tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’ yang dituturkan oleh Noverius Laoli kepada Ronny Buol dengan tuturan **“thanks ya”** dan **“thanks mas”**. Kata “thanks” merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’ dalam tuturan tersebut. Seperti diketahui, “thanks” adalah kata dalam bahasa Inggris yang berarti “terima kasih”.

Melalui tuturan pada data di atas, Noverius Laoli bermaksud mengungkapkan rasa terima kasih atas kesediaan Ronny Buol untuk menanyakan nomor kontak Ruslan Mokoagow. Seperti yang telah disebutkan dalam konteks, Ronny Buol mengangkat kreativitas Ruslan Mokoagow dalam membuat berbagai kreasi dari koran bekas. Noverius Laoli tertarik dengan kreasi tersebut dan bermaksud menghubungi Ruslan Mokoagow untuk membangun sebuah bisnis kreatif. Oleh karena itu ia meminta keterangan kepada Ronny Buol tentang nomor kontak Ruslan Mokoagow. Noverius Laoli berterima kasih kepada Ronny Buol karena telah bersedia membantunya. Penggunaan bahasa Inggris “thanks” memiliki tujuan untuk menambah keakraban, menyingkat penulisan, atau sekedar untuk bergaya.

b. Memuji

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1223), memuji memiliki arti melahirkan keheranan dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif ‘memuji’ disampaikan penutur untuk mengungkapkan kekaguman dan penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap baik kepada mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif ‘memuji’.

(28) Konteks:

I Ketut Suweca menulis artikel yang berjudul “Editing, Seberapa Penting?”. Artikel tersebut membahas tentang perlunya penyuntingan pada naskah yang akan dipublikasikan di media cetak maupun media daring. Ia juga menuliskan beberapa proses yang ia lalui dalam menyunting naskah, termasuk melibatkan anaknya yang masih bersekolah di SMA untuk menjadi editor atau penyunting.

Tuturan:

Ida Ratna Isaura, 22 October 2011, 16:00:45

- wah, inspiratif sekali Pak Ketut, pembaca pertama adalah anak sendiri, saling mendukung dan mengingatkan antar anggota keluarga **Pak Ketut figur ayah yang cerdas dan penuh kasih sayang**, hati saya ikutan damai membaca tulisan ini

I Ketut Suweca, 22 October 2011, 16:44:45

- Ya, Mbak Ida. Begitulah biasanya saya lakukan. Ini penting juga untuk mengasah pikiran anak agar mampu berpikir kritis dan peka terhadap bahasa tulis.
Salam hangat dan selamat sore.

(70B/Edukasi)

Data (28) di atas menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif memuji yang dituturkan oleh Ida Ratna Isaura kepada I Ketut Suweca, **“Pak Ketut figur ayah yang cerdas dan penuh kasih sayang”**. Kata “cerdas” dan frasa “penuh kasih sayang” merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘memuji’ dalam tuturan

tersebut. Secara kontekstual dapat diketahui bahwa pujian tersebut ditujukan penutur langsung kepada pribadi mitra tutur.

Melalui tuturan pada data di atas, Ida Ratna Isaura bermaksud memuji pribadi I Ketut Suweca. Seperti yang telah disebutkan dalam konteks, I Ketut Suweca mengajak anaknya untuk mengedit naskah sebelum diterbitkan. Hal tersebut menimbulkan rasa kagum dan kesan tersendiri bagi Ida Ratna Isaura. Ia merasakan kehangatan sebuah keluarga setelah membaca artikel I Ketut Suweca. Oleh karena itu, Ida Ratna Isaura menuturkan pujian untuk I Ketut Suweca yang dianggap sebagai ayah yang cerdas dan penuh kasih sayang.

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur ekspresif ‘memuji’.

(29) **Konteks:**

Maria Hardayanto menulis artikel yang berjudul “Telepon Umum”. Artikel tersebut membahas tentang keberadaan telepon umum di masa sekarang ini. Ia memaparkan kondisi telepon umum di beberapa daerah di Bandung yang rata-rata sudah tidak berfungsi.

Tuturan:

Palti Hutabarat, 9 November 2011, 11:12:08

- **Harus masuk Hybrid Kompasiana nih.**
Reportase khusus telepon umum.

Maria Hardayanto, 11 November 2011, 04:22:37

- wah pak @Palti terlalu memuji, nanti saya besar kepala lho,,,,,

(99B/Lifestyle)

Data (29) di atas memperlihatkan adanya tindak tutur ekspresif ‘memuji’ yang dituturkan Palti Hutabarat kepada Maria Hardayanto, **“Harus masuk Hybrid Kompasiana nih. Reportase khusus telepon umum”**. Penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘memuji’ pada tuturan di atas tidak tampak secara eksplisit, namun bisa diidentifikasi melalui konteks yang melingkupinya. Secara

kontekstual, melalui tuturan tersebut, Palti Hutabarat bermaksud memuji artikel Maria Hardayanto. Pujian tersebut diungkapkan Palti Hutabarat secara tersirat dengan menuturkan bahwa artikel Maria Hardayanto harus masuk *Hybrid Kompasiana*. *Hybrid Kompasiana* atau *Hybrid Journalism* adalah sebuah wadah bagi para Kompasianer untuk mempromosikan artikelnya untuk kemudian dimuat di situs resmi Kompas, yaitu *KOMPAS.com*. Dengan dimuatnya suatu artikel yang berasal dari *Kompasiana* di *KOMPAS.com*, dapat dipastikan artikel tersebut memiliki kualitas yang bagus.

c. Mengecam

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 702), mengecam memiliki arti mengkritik atau mencela. Tindak tutur ekspresif ‘mengecam’ disampaikan penutur untuk mengkritik atau mencela mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif ‘mengecam’.

(30) Konteks:

Masenda Marapi menulis artikel yang berjudul “Jogja Istimewa atau Merdeka?”. Artikel tersebut mengulas tentang permasalahan seputar penetapan keistimewaan Yogyakarta dan wacana kemerdekaan Yogyakarta. Eddy Wijay memberikan komentar yang bertentangan dengan apa yang disampaikan penulis artikel. Har Yanto sebagai warga Yogyakarta merasa tidak terima dengan komentar Eddy Wijay.

Tuturan:

Eddy Wijay, 5 September 2011, 18:05:18

- Hanya orang bodoh yang ingin Jogja merdeka. Nah kalo penetapan, hanya orang bodoh juga kalo mau ada sultan seumur hidup. Ini negara demokrasi, bung! Kita ndak tahu lima puluh tahun mendatang, apakah orang jogja tdk anak cucunya jadi gubernur juga? HAM mereka jelas hilang dong. Paling bijak jika Gubernur dipilih, maka Sultannya jadi simbul saja. Jalan tengah lah.

Har Yanto, 5 September 2011, 18:18:23

- **Yang bodoh Anda ...Eddy wijay**, kalau warga jogja menghendaki penetapan masa mau di kutak kutik.Warga jogja sudah siap kok terima penetapan dan Gubernur/wakil seumur hidup).kami damai ...di bawah

kepemimpinan Sultan .Anak cucu jg akan kami ajarkan Nerima
Penetapan .TITIK

(12A/Politik)

Pada data (30) terdapat tindak tutur ekspresif ‘mengecam’ yang dituturkan oleh Har Yanto kepada mitra tuturnya, Eddy Wijay, **“Yang bodoh Anda ...Eddy wijay”**. Adanya gaya bahasa sarkasme melalui penggunaan kata “bodoh” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ‘mengecam’. Melalui tuturan tersebut, Har Yanto memiliki maksud untuk mengecam Eddy Wijay. Sebagai warga Yogyakarta, Har Yanto tidak sependapat dengan komentar Eddy Wijay yang memojokkan warga Yogyakarta dengan mengatakan bahwa orang Yogyakarta bodoh bila ingin memerdekakan diri dan berpisah dengan NKRI.

Bentuk lain dari tindak tutur ekspresif ‘mengecam’ ditunjukkan oleh data berikut.

(31) **Konteks:**

Indarso Purwanto menulis artikel yang berjudul ‘Sejak Itu Saya Malu Mengajak Mereka Ke Indonesia’. Artikel tersebut mengulas tentang pandangan orang Jerman pada Indonesia. Indarso Purwanto merasa malu untuk menawarkan Indonesia sebagai tempat tujuan wisata pada temannya yang berkebangsaan Jerman. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai berita negatif tentang Indonesia yang menyebar di kalangan wisatawan Jerman.

Tuturan:

Indarso Purwanto, 30 October 2011, 00:32:32

- bukan sy sj yg ‘malu2’ tapi pemerintah kita juga kelihatannya nggak care.
sy sendiri tak melihat di sini ada travel yg menawrkan indonsia.
beberapa kali sy mendapati malaysia di list tujuan wisata yg ditawrkan,
baik di online, di majalah maupun di travel. sy lupa.
bukankah itu membuat kita minder?
kenapa ya travel2 itu mencantumkan malaysia?
kenapa pemerintah kita tak mengirim brosur plus paket wisatanya ke
semua travel di jerman?

Aris Heru Utomo, 30 October 2011, 10:13:01

- Waduh maaf saya enggak paham jalan pikiran sampeyan. **Sudah jauh2 tinggal Eropa masih minderan dan enggak pede dengan negeri sendiri.** Bisa jadi pemerintah atau biro perjalanan Indonesia memang kurang intens melakukan promosi wisata krn berbagai hal, misalnya keterbatasan dana, tapi bukan berarti kita malah mensyukuri dan menyalahkannya. Justru kalau bisa kita ikut bantu upaya promosi dengan cara kita sendiri. Mulai dari teman2 sekitar kita dan enggak mesti nunggu kondisi di Indonesia sempurna 100%. Seperti saya katakan, setiap negara, setiap tempat, punya kelebihan masing2.

(82B/Luar Negeri)

Data (31) di atas menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif ‘mengecam’ yang dituturkan oleh Aris Heru Utomo kepada mitra tuturnya, Indarso Purwanto, **“Sudah jauh2 tinggal Eropa masih minderan dan enggak pede dengan negeri sendiri”**. Gaya bahasa sinisme yang ditunjukkan dengan penggunaan frasa “masih minderan” dan “enggak pede” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘mengecam’. Melalui tuturan tersebut, Aris Heru Utomo bermaksud mengecam Indarso Purwanto atas sikapnya yang terkesan tidak menghargai Indonesia sebagai negaranya sendiri. Menurut Aris Heru Utomo, seseorang yang telah lama tinggal di Eropa tidak sepatutnya untuk malu mempromosikan Indonesia sebagai tujuan wisata walaupun Indonesia sedang banyak ditimpa isu-isu negatif.

d. Menyindir

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1457), menyindir memiliki arti mengkritik atau mencela seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Tindak tutur ekspresif ‘menyindir’ disampaikan penutur untuk mengkritik atau mencela mitra tutur secara tidak langsung. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif ‘menyindir’.

(32) Konteks:

Masenda Marapi menulis artikel yang berjudul “Jogja Istimewa atau Merdeka?”. Artikel tersebut membahas permasalahan seputar penetapan keistimewaan Yogyakarta dan wacana kemerdekaan Yogyakarta. Eddy Wijay memberikan komentar yang bertentangan dengan apa yang disampaikan penulis artikel. Har Yanto sebagai warga Yogyakarta merasa tidak terima dengan komentar Eddy Wijay.

Tuturan:

Eddy Wijay, 5 September 2011, 18:05:18

- **Hanya orang bodoh yang ingin Jogja merdeka. Nah kalo penetapan, hanya orang bodoh juga kalo mau ada sultan seumur hidup.** Ini negara demokrasi, bung! Kita ndak tahu lima puluh tahun mendatang, apakah orang jogja tdk anak cucunya jadi gubernur juga? HAM mereka jelas hilang dong. Paling bijak jika Gubernur dipilih, maka Sultannya jadi simbul saja. Jalan tengah lah.

Har Yanto, 5 September 2011, 18:18:23

- Yang bodoh Anda ...Eddy wijay ,kalau warga jogja menghendaki penetapan masa mau di kutak kutik.Warga jogja sudah siap kok terima penetapan dan Gubernur/wakil seumur hidup).kami damai ...di bawah kepemimpinan Sultan .Anak cucu jg akan kami ajarkan Nerima Penetapan .TIPIK

(12A/Politik)

Pada data (32) terdapat tindak tutur ekspresif ‘menyindir’ yang ditunjukkan oleh Eddy Wijay dengan bertutur, **“Hanya orang bodoh yang ingin Jogja merdeka. Nah kalo penetapan, hanya orang bodoh juga kalo mau ada sultan seumur hidup”**. Gaya bahasa sarkasme yang ditunjukkan oleh penggunaan kata “bodoh” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘menyindir’. Selain itu, ketidaklangsungan penutur (Eddy Wijay) dalam menyebut siapa yang dicela atau dikritiknya (dianggapnya bodoh) dalam tuturan tersebut secara kontekstual menunjukkan daya ilokusi tindak tutur ekspresif ‘menyindir’.

Melalui tuturan pada data di atas, Eddy Wijay bermaksud menyindir pihak-pihak yang mendukung pemisahan Daerah Istimewa Yogyakarta dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan juga penetapan Sultan dan Paku Alam

sebagai gubernur dan wakil gubernur. Pihak-pihak dimaksud di sini adalah warga Yogyakarta pada umumnya, khususnya para Kompasianer yang berasal dari Yogyakarta. Eddy Wijay menghendaki adanya penegakan demokrasi sehingga ia mengenyampingkan keistimewaan yang dimiliki Yogyakarta. Sindiran itu ditanggapi beragam oleh para Kompasianer, salah satunya adalah Har Yanto yang mengecam Eddy Wijay seperti yang telah dibahas pada data (30).

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur ekspresif ‘menyindir’.

(33) **Konteks:**

Katedrarajawen menulis artikel yang berjudul “Asyik, Hari Pertama Kerja, Kantor Kosong Melompong!!!”. Artikel tersebut mengulas tentang keadaan jalan-jalan yang ia lewati menuju ke kantor dan juga suasana kantornya pada hari pertama masuk kerja setelah libur lebaran. Ternyata masih sepi, jauh dari yang ia perkirakan. Katedrarajawen juga menyayangkan terjadinya bolos massal yang terjadi pada kantor pelayanan publik dan kantor-kantor pada umumnya.

Tuturan:

Ajinatha, 5 September 2011, 19:40:15

- Hahahahahahahahahahaha....bisa ngupi sambil makan ruti dong...dan baca koran hehehehehe

Katedrarajawen, 5 September 2011, 20:12:49

- mau tidur juga boleh Pak Aji hehehe

Bain Saptaman, 5 September 2011, 20:55:41

- **setuju pak aji
orang2 gitu kok
gajinya malah naek terus.....**

(11A/Regional)

Pada data (33) terdapat tindak tutur ekspresif ‘menyindir’ yang dituturkan oleh Bain Saptaman, “**setuju pak aji orang2 gitu kok gajinya malah naek terus**”. Secara eksplisit, tidak terdapat penanda lingual pada tuturan tersebut. Bila dilihat secara kontekstual, tuturan Bain Saptaman yang menggunakan gaya bahasa

sinisme tersebut tidak hanya bermaksud untuk menyetujui tuturan Ajinatha, tetapi secara tidak langsung memiliki tujuan untuk mengkritik Katedrarajawen.

Tuturan Bain Saptaman pada data di atas merupakan kritikan yang ditujukan kepada Katedrarajawen. Bain Saptaman menyetujui tuturan Ajinatha yang mencontohkan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan oleh para pegawai kantor untuk mengisi waktu luang, seperti minum kopi, baca koran, dsb, namun secara tidak langsung, Bain Saptaman tidak menyetujui sikap para pegawai yang bebas melakukan hal-hal yang tidak produktif saat jam kerja. Oleh karena itu, Bain Saptaman menyindir para pegawai kantoran, termasuk Katedrarajawen, yang dianggap sering mendapat kenaikan gaji walaupun sering menyia-nyiakan waktu saat bekerja.

Bentuk lain dari tindak tutur ekspresif ‘menyindir’ ditunjukkan oleh data berikut.

(34) **Konteks:**

Andri Saleh menulis artikel yang berjudul “PNS Punya Rekening Gendut, Kata Siapa?”. Artikel tersebut menggambarkan kehidupannya sebagai seorang pegawai negeri sipil (PNS) dengan berbagai kesederhanaannya. Ia juga menyoroti kehidupan para PNS di Indonesia yang masih berjuang untuk memperoleh kehidupan yang layak sampai beberapa oknum PNS yang mempunyai rekening gendut.

Tuturan:

Sarwendah, 2 March 2012, 10:54:55

- wahhh kayaknya banyak PNS yang kerjanya super santai ya...
jadi pada bisa komen2 saat jam kerja..
lupa kalau citra PNS itu mengabdikan.....
selamat buat para PNS yang korupsi waktu...

Andri Saleh, 2 March 2012, 15:40:40

- Betul, Mbak. Saya memang salah, udah korupsi waktu. Artikel ini pun dibuat pas jam kerja. Sebenarnya bukan santai tapi nunggu kerjaan yang masih diperiksa Seksi lain. Jadi sambil nunggu sambil nulis artikel... Tapi tetep aja salah

commit to user

(132A/Lifestyle)

Data (34) di atas menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif ‘menyindir’ yang dituturkan Sarwendah, **“selamat buat para PNS yang korupsi waktu”**. Tidak ada penanda lingual pada tuturan tersebut, namun secara kontekstual, penggunaan gaya bahasa ironi dan ketidaklangsungan Sarwendah dalam menyebut Andri Saleh sebagai salah satu PNS yang mengkorupsi menunjukkan daya ilokusi tindak tutur ekspresif ‘menyindir’.

Melalui tuturan pada data di atas, Sarwendah bermaksud menyindir Andri Saleh, seorang pegawai negeri sipil, yang masih menyempatkan diri menulis artikel di *Kompasiana* saat jam kerja masih berlangsung. Selain itu, Sarwendah juga menyindir beberapa Kompasianer yang juga berprofesi sebagai PNS, yang ikut berkomentar pada artikel yang ditulis Andri Saleh. Artikel tersebut dipublikasikan pukul 07.32 yang berarti pada saat jam kerja. Oleh karena itu, Sarwendah menuturkan sindirannya secara ironi dengan mengucapkan selamat kepada para PNS yang telah mengkorupsi waktu.

e. Meminta Maaf

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1029), meminta maaf memiliki arti berharap diberi maaf atau dimaafkan. Tindak tutur ekspresif ‘meminta maaf’ adalah tindak tutur yang disampaikan penutur menggunakan kata-kata atau ungkapan maaf dengan tujuan untuk meminta maaf. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif ‘meminta maaf’.

(35) Konteks:

Mochamad Syafei menulis artikel yang berjudul “Manulislah Karena Waktu Tak Akan Kembali”. Artikel tersebut mengulas tentang pentingnya menulis apapun yang bisa ditulis dalam kehidupan sehari-hari. Menulis berkaitan erat dengan masalah waktu yang tidak akan pernah kembali. Apabila kita menulis, setidaknya kita mempunyai catatan tentang masa lalu kita, sebagai bahan evaluasi atau sekedar menjadi kenangan.

Tuturan:

Yudhi Farendra, 26 October 2011, 11:51:22

- izin shared ya pa syafei..saya setuju...bahkan saya menyesal kenapa saya tidak memulai menulis dari dulu. Alhamdulillah saya sekarang sudah mulai “berani” memulai menulis. Menulis akan membuat otak kita tidak tumpul..

Mochamad Syafei, 26 October 2011, 13:57:59

- Silakan Pak Yudhi, **tapi mohon maaf kalau banyak salah tik karena gak sempat edit.** waktunya ngajar keburu masuk.

(75A/Lifestyle)

Pada data (35) terdapat tindak tutur ekspresif ‘meminta maaf’ yang disampaikan oleh Mochamad Syafei kepada Yudhi Farendra melalui tuturan, **“tapi mohon maaf kalau banyak salah tik karena gak sempat edit”**. Kata “maaf” dalam tuturan tersebut adalah penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘meminta maaf’. Melalui tuturan tersebut, Mochamad Syafei bermaksud meminta maaf kepada Yudhi karena di dalam artikelnya masih terdapat kesalahan ketik yang belum sempat disunting karena keterbatasan waktu.

f. Menyelamati

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1387), menyelamati memiliki arti memberikan ucapan selamat. Tindak tutur ekspresif ‘menyelamati’ adalah tindak tutur yang disampaikan penutur untuk memberikan ucapan selamat kepada mitra tuturnya. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif ‘menyelamati’.

(36) Konteks:

Rahmi Hafizah menulis artikel yang berjudul “Jodoh Online: Cinta Berawal dari Teh dan Kompasiana”. Artikel tersebut mengulas tentang pertemuan Rahmi Hafizah dengan calon pasangannya melalui *Kompasiana*.

Tuturan:

Priadarsini (dessy), 14 September 2011, 15:55:52

- Ihiyyy...
Selamat ya mbak.. Di tunggu undangannya...
 Kalo nikah di Hongkong plus tiket pesawat nya ya mbaaaak...
 ngarep.com

Rahmi Hafizah, 14 September 2011, 16:06:22

- hahahahahhahaha mba bisa aja

(37B/Sosbud)

Pada data (36) terdapat tindak tutur ekspresif ‘menyelamati’ yang disampaikan oleh Priadarsini kepada Rahmi Hafizah dengan tuturan, “**Selamat ya mbak**”. Kata “selamat” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘menyelamati’. Melalui tuturan tersebut, Priadarsini bermaksud memberi ucapan selamat kepada Rahmi Hafizah karena telah menemukan calon pasangan hidupnya melalui *Kompasiana* dan akan segera melangsungkan pernikahan.

Bentuk lain dari tindak tutur ekspresif ‘menyelamati’ ditunjukkan oleh data berikut.

(37) Konteks:

Bernandang Delta Bvlgari-henina menulis artikel yang berjudul “Universitas Gratis Saja Banyak Pemuda Saudi Arabia Yang Malas Kuliah”. Artikel tersebut membahas tentang kehidupan pemuda di Arab Saudi yang malas melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat sarjana walaupun biaya kuliah digratiskan.

Tuturan:

Tyas, 12 April 2012, 09:47:02

- **Selamat mas Delta...artikelnnya Haaaaaaa Eeeelllllllll..**
 Oya, di Suriah juga sekolah dr SD sampai Univ, asal milik pemerintah digratiskan, kecuali bukunya.... kayak gitu aja masih ada pemberontakan...haduuuuuh...Good sharing, mas....

Bernandang Delta Bvlgari-henina, 12 April 2012, 10:39:35

- Thanks mbak tyas..
hebat juga ya suriah..bisa menggratiskan pendidikan rakyatnya sampai gratis begitu..iya heran juga apa yg di cari oleh rakyat surih sampai pada berontak gitu..!

(143/Lifestyle)

Data (37) di atas menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif ‘menyelamati’ yang disampaikan oleh Tyas kepada Bernandang Delta Bvlgari-henina dengan tuturan, “**Selamat mas Delta...artikelnya Haaaaaaaaa Eeeeeeeeeeeee**”. Kata “selamat” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘menyelamati’. Melalui tuturan tersebut, Tyas bermaksud memberi ucapan selamat kepada Bernandang Delta Bvlgari-henina. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh terpilihnya artikel yang ditulis Bernandang Delta Bvlgari-henina menjadi *Headline* (sering disingkat HL) di *Kompasiana*. *Headline* adalah empat artikel terbaru yang dipilih oleh *Admin Kompasiana* dengan kriteria tertentu. Artikel yang terpilih menjadi *Headline* akan ditampilkan secara khusus di laman utama web *Kompasiana*.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif ini merupakan suatu bentuk tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa depan. Pada penelitian tindak tutur dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, terdapat satu subtindak tutur dari tindak tutur komisif, yaitu *berjanji*.

- **Berjanji**

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 616), berjanji memiliki arti *commit to user* menyatakan bersedia dan sanggup untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif

‘berjanji’ disampaikan penutur untuk menyatakan bersedia dan sanggup untuk melakukan sesuatu kepada mitra tuturnya. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur komisif ‘berjanji’.

(38) **Konteks:**

Ws-Thok menulis artikel yang berjudul “Jauh-jauh ke Borobudur Cuma Melihat Tumpukan Batu?”. Artikel tersebut mengulas tentang pengalaman Ws-Thok berwisata ke candi Borobudur. Ws-Thok juga melengkapi artikelnya dengan foto-foto relief candi untuk menunjukkan bahwa Borobudur adalah sebuah cagar budaya yang bermanfaat dan bukan hanya sekedar tumpukan batu. Sugiastuti Sri mengomentari artikel tersebut dan meminta Ws-Thok untuk mengunjungi laman profilnya.

Tuturan:

Sugiastuti Sri, 9 September 2011, 06:17:33

- makasih Mz WS sdh mengajak saya ke borobudur..memang rata2 pengunjung cuma berpanas panas ria dan bergaya sana sini merogoh stupa dengan penuh keyakinan mitosnya. tanpa mau belajar dari karya besar itu.
mampir ya di lapak saya ... Salam

Ws-thok, 9 September 2011, 09:30:19

- Lha itulah yg saya lakukan dulu-dulu, tapi sejak menjadi Kompasianer menjadi lebih perhatian, hehehe...
Ok, insyaAllah akan mampir ke lapak Bu Sri yg religius dan lucu2, maklum sering tdk aktif nengok Kompasiana seperti dulu2, sekarang masih cuti, jd banyak waktu.
Makasih Bu Sri
Salam kembali

(30B/Wisata)

Data (38) di atas menunjukkan adanya tindak tutur komisif ‘berjanji’ yang dituturkan Ws-thok kepada Sugiastuti dengan tuturan, **“Ok, insyaAllah akan mampir ke lapak Bu Sri yg religius dan lucu2”**. Kata “Insya Allah” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur ekspresif ‘berjanji’. “Insya Allah” adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan janji. Dalam bahasa Indonesia, “Insya Allah” berarti jika Allah mengizinkan. Kata atau ungkapan “Insya Allah” biasa digunakan oleh umat beragama Islam ketika

menyatakan janji.

Melalui tuturan di atas, Ws-thok bermaksud menyatakan kesanggupannya untuk mengunjungi laman profil Sugiastuti Sri di *Kompasiana*. Laman profil *Kompasiana* merupakan laman yang berisi data diri Kompasianer dan juga daftar artikel yang telah ditulis di *Kompasiana*. Dari laman tersebut, para kompasianer bisa saling mengenal dan berinteraksi. Selain mengunjungi laman profil Sugiastuti Sri, secara tersirat Ws-thok juga menyanggupi beberapa hal lain yang biasa dilakukan Kompasianer ketika mengunjungi laman profil Kompasianer lainnya, seperti membaca artikel serta mengomentarnya.

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur komisif ‘berjanji’.

(39) **Konteks:**

Gusti Bob menulis artikel yang berjudul “Apakah Format Tulisan Blog Anda Sudah Ideal?”. Artikel tersebut membahas tentang format penulisan artikel pada blog yang diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para penulis artikel pemula. Pembahasan pada artikel tersebut dinilai bagus oleh para Kompasianer dan efektif untuk diterapkan pada penulisan artikel blog.

Tuturan:

Agus Pribadi, 2 September 2011, 19:50:33

- Wah saya jadi malu, karena tulisan-tulisanku masih jauh dari ideal. Terimakasih Pak Bob, **tulisan ini akan kujadikan pedoman menulis berikutnya**. Salam sukses

Gusti Bob, 2 September 2011, 21:16:12

- Untuk di Kompasiana tidak perlu khawatir Mas Agus. Semuanya sudah disiapkan oleh Kompasiana. Tinggal pakai

(05A/Media)

Pada data (39) terdapat tindak tutur komisif ‘berjanji’ yang dituturkan oleh Agus Pribadi kepada Gusti Bob, “**tulisan ini akan kujadikan pedoman menulis berikutnya**”. Kata “akan” dalam tuturan tersebut merupakan penanda lingual

tindak tutur ekspresif ‘berjanji’. Melalui tuturan tersebut, Agus Pribadi bermaksud menyatakan kesediannya untuk menjadikan artikel yang ditulis Gusti Bob sebagai pedomannya dalam menulis artikel. Hal tersebut cukup beralasan mengingat kualitas artikel yang ditulis Gusti Bob tidak diragukan lagi oleh para Kompasianer. Selain itu, artikel Gusti Bob tersebut dinilai bagus dan layak untuk diterapkan pada penulisan blog atau artikel, terutama di *Kompasiana*.

Tindak tutur komisif ‘berjanji’ juga ditemukan pada data berikut.

(40) **Konteks**

Ronny Buol menulis artikel yang berjudul “Koran Bekaspun Menjadi Bingkai Foto”. Artikel tersebut mengulas tentang kreativitas seorang pemuda bernama Ruslan Mokoagow memanfaatkan koran bekas sebagai bahan dasar dari bingkai foto, pot bunga dan asbak.

Tuturan

Noverius Laoli, 20 February 2012, 12:50:05

- wah keren, bisa minta no kontaknya mas? thanks ya

Ronny Buol, 20 February 2012, 13:39:24

- **Nanti saya coba tanyakan ke yang bersangkutan.**

Noverius Laoli, 20 February 2012, 14:12:17

- thanks mas, ini bisa jadi bisnis kreatif.

(123/Lifestyle)

Data (40) di atas menunjukkan adanya tindak tutur komisif ‘berjanji’ yang dituturkan oleh Ronny Buol kepada Noverius Laoli, “**Nanti saya coba tanyakan ke yang bersangkutan**”. Kata “nanti” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur komisif ‘berjanji’. Penggunaan kata “nanti” dalam tuturan di atas mengindikasikan penyanggupan penutur untuk berbuat sesuatu untuk mitra tutur dalam waktu dekat. Melalui tuturan tersebut, Ronny Buol bermaksud untuk menyanggupi permintaan Noverius Laoli. Ronny Buol belum mengetahui nomor kontak Ruslan Mokoagow saat Noverius Laoli memintanya, sehingga ia tidak bisa

langsung memberikan nomor tersebut dan menjanjikannya di waktu yang akan datang.

5. Tindak Tutur Rogatif

Tindak tutur rogatif merupakan tindak tutur yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotif ragu-ragu, misalnya menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan. Pada penelitian tindak tutur dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, terdapat 2 subtindak tutur dari tindak tutur rogatif, yaitu *mempertanyakan* dan *menanyakan*.

a. Mempertanyakan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1628), *mempertanyakan* memiliki arti menjadikan sesuatu sebagai bahan bertanya-tanya; mempersoalkan. Tindak tutur rogatif ‘mempertanyakan’ disampaikan penutur untuk mempersoalkan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur rogatif ‘mempertanyakan’.

(41) Konteks:

Jimmy Bonang menulis artikel yang berjudul “Keliling Naik Kopaja AC”. Artikel tersebut mengulas tentang pengalamannya mencoba Kopaja AC yang memiliki berbagai fasilitas dan aturan yang dibuat untuk menunjang kenyamanan penumpang. Sebagai imbas dari aturan tersebut, pengamen dilarang mengamen di dalam Kopaja AC.

Tuturan:

Kribo Aja, 8 September 2011, 01:43:11

- tapi aku sangat setuju dengan kenyamanan manaiki bus kopaja **tapi kenapa sangat anti dengan pengamen ya? Sungguh jelek terpendang pengamen.** ingin kumenangis ketika melihat tanda NO PENGAMNEN ternyata sungguh kejahatan atau pengganggu dengan pengamen ???

Jimmy Bonang, 8 September 2011, 13:17:53

- bukan mendiskripsikan pengamen tapi kan biasanya pengamen yang di bis sekarang ini banyak yg mabuk dan bisa mengganggu penumpang. belum lagi jika pengamen yang nyopet. klo pengamennya itu baik dan sopan sih tidak masalah tapi di jakarta pengamen seperti itu sudah jarang. dan pengamen sekarang kebanyakan anak muda yang seharusnya bisa bekerja yang lebih baik dari pengamen atau anak kecil yang seharusnya sekolah tapi dipaksa oleh orang tuanya untuk ngamen. jadi jika kita mensuport pengamen sama saja kita menjerumuskan anak2 bangsa ke sifat meminta2 dan memohon belas kasih..

(22C/Lifestyle)

Pada data (41) ditemukan adanya tindak tutur rogatif ‘mempertanyakan’ yang dituturkan Kribo Aja kepada Jimmy Bonang dengan tuturan, **“tapi kenapa sangat anti dengan pengamen ya? sungguh jelek terpdang pengamen”**. Kata “kenapa” dalam tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur rogatif ‘mempertanyakan’. Kata “kenapa” merupakan kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan, sehingga dalam tuturan di atas, penutur (Kribo Aja) tidak hanya sekedar bertanya, namun juga ingin mempersoalkan pelarangan pengamen beroperasi di Kopaja AC dengan mitra tuturnya (Jimmy Bonang). Melalui tuturan tersebut, Kribo Aja bermaksud mempersoalkan pelarangan kegiatan pengamen di dalam bus Kopaja AC. Pelarangan kegiatan pengamen di Kopaja AC dilakukan demi kenyamanan penumpang, namun di sisi lain, pelarangan itu berpotensi memutus mata pencaharian pengamen.

Tuturan pada data berikut ini juga merupakan tindak tutur rogatif ‘mempertanyakan’.

(42) **Konteks:**

Jack Guevara menulis artikel yang berjudul “Mengecam Malaysia Itu Salah Alamat”. Artikel tersebut membahas tentang maraknya isu pengambilan hak wilayah Indonesia oleh Malaysia di daerah perbatasan. Menurut Jack Guevara, sudah sepantasnya Indonesia berbenah dalam menyejahterakan penduduk di wilayah perbatasan daripada hanya menyalahkan Malaysia.

Tuturan:

Aminkarim, 14 October 2011, 06:45:50

- **Perbatasan darat Malaysia-Thailand juga ada, perbatasan Malaysia-Brunei juga ada, tanahnya subur sama seperti Kalimantan, tapi kok Malaysia tidak doyan mengambilnya.**

Jack Guevara, 16 October 2011, 08:52:57

- bukannya nggak doyan, tapi org thailan dan brunei nggak cari hidup di malaysia, mereka sdh sejahtera dg pemerintahan negerinya...slam kenal

(60/Sosbud)

Data (42) di atas menunjukkan adanya tindak tutur rogatif ‘mempertanyakan’ yang disampaikan oleh Aminkarim kepada Jack Guevara dengan tuturan, **“Perbatasan darat Malaysia-Thailand juga ada, perbatasan Malaysia-Brunei juga ada, tanahnya subur sama seperti Kalimantan, tapi kok Malaysia tidak doyan mengambilnya”**. Kata “kok” yang berarti “mengapa”, pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur rogatif ‘mempertanyakan’. Melalui tuturan tersebut, Aminkarim bermaksud mempersoalkan masalah pengambilan wilayah Indonesia oleh Malaysia. Ia membandingkan masalah tersebut dengan dua negara yang juga berbatasan langsung dengan Malaysia, yaitu Thailand dan Brunei Darussalam. Berbeda dengan Indonesia, kedua negara tersebut tidak memiliki masalah perbatasan dengan Malaysia.

b. Menanyakan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1628), menanyakan memiliki arti meminta keterangan tentang sesuatu. Tindak tutur rogatif ‘menanyakan’ disampaikan penutur untuk meminta keterangan tentang sesuatu kepada mitra tutur. Berikut ini adalah data yang menunjukkan tindak tutur rogatif ‘menanyakan’.

commit to user

(43) **Konteks:**

Fandi Sido menulis artikel yang berjudul “Halaman Kantor Pun Jadi Lahan Parkir”. Artikel tersebut mengulas tentang ramainya kawasan wisata Malioboro menjelang lebaran. Fandi Sido melengkapi artikelnya dengan foto yang menggambarkan suasana Malioboro di sore hari.

Tuturan:

Anaz, 3 September 2011, 23:29:28

- **Fan, ngomong2 tuh foto dari mana yah?** Keren banget. Ada awannya nongol dikit

Fandi Sido, 3 September 2011, 23:36:47

- oh..itu comot dari Google
klo diliat, fotonya dikutip pas maghrib pake settingan gimanaa gitu...
ku jg lum ngerti potograpi..

(08A/Regional)

Data (43) di atas menunjukkan adanya tindak tutur rogatif ‘menanyakan’ yang dituturkan Anaz kepada Fandi Sido, **“Fan, ngomong2 tuh foto dari mana yah?”**. Frasa “dari mana” pada tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur rogatif ‘menanyakan’. Melalui tuturan tersebut, Anaz bermaksud menanyakan asal foto yang terdapat pada artikel Fandi Sido. Anaz tertarik dengan foto yang dipakai Fandi Sido sebagai pelengkap artikelnya, sehingga ia ingin mengetahui dari mana Fandi Sido mendapatkan foto tersebut. Tuturan itu digunakan Anaz secara langsung tanpa bermaksud mempersoalkan atau mempermasalahkan lebih jauh mengenai foto tersebut.

Bentuk lain dari tindak tutur rogatif ‘menanyakan’ ditunjukkan oleh data berikut.

(44) **Konteks:**

Panca Hartanto menulis artikel yang berjudul “Ketika PRT Mulai Pacaran dan Memiliki BB”. Artikel tersebut mengulas tentang tingkah laku pembantu rumah tangga di rumahnya yang sulit diatur sejak mulai berani berpacaran dan memiliki ponsel Blackberry.

commit to user

Tuturan:

Aridha Prasetya, 1 March 2012, 15:56:18

- Eh..
Jangan “ngerasani” saya ya!
Itu profesi saya!
salam bahagia penuh karya!
aktual, voted.
Lama ngga jumpa apa kabar? terhalang program pembaharuan admin.

Panca Hartanto, 1 March 2012, 20:48:46

- Mba Aridha sengaja kok ngerasani biar dikunjungi.. Wkkkkk.. Thanks ya

(128/Sosok)

Pada data (44) terdapat tindak tutur rogatif ‘menanyakan’ yang disampaikan oleh Aridha Prasetya kepada Panca Hartanto dengan tuturan, **“Lama ngga jumpa apa kabar?”**. Frasa “apa kabar” pada tuturan tersebut adalah penanda lingual tindak tutur rogatif ‘menanyakan’. Melalui tuturan tersebut, Aridha Prasetya bermaksud untuk berbasa-basi kepada Panca Hartanto dengan menanyakan kabar. Pada umumnya, para Kompasianer tidak menyukai komentar yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibahas dalam artikel, seperti halnya menanyakan kabar. Namun hal itu tidak berlaku bila Kompasianer yang berkomentar memiliki hubungan yang erat dengan penulis artikel, seperti yang terlihat pada data di atas. Meskipun Panca Hartanto tidak menjawab pertanyaan Aridha Prasetya, tetapi ia tidak mempermasalahkan komentar Aridha Prasetya yang tidak sesuai topik yang dibahas dalam artikel.

Tabel 1

Data Tindak Tutur dalam Kolom Komentar Artikel *Kompasiana*

| No . | Tindak Tutur | Subtindak Tutur | Nomor Data |
|------|--------------|--|--|
| 1 | Asertif | a. Memberitahukan - Kontekstual | (04B/Lifestyle) (08C/Regional) (11B/Regional) (26/Sosbud) (34/Sosbud) (39A/Ekonomi) (39C/Ekonomi) (52A/Sosbud) (52C/Sosbud) (77C/Unik) (89D/Sosbud) (117B/Olahraga) (122/Hiburan) (124A/Sosbud) (04A/Lifestyle) (41B/Regional) (68A/Olahraga) (130/Kesehatan) (11C/Regional) |
| | | b. Menyampaikan Pendapat - Penanda lingual frasa “menurut saya” | (21/Kesehatan) (40B/Sosbud) (45/Hukum) (60A/Sosok) (70D/Edukasi) (87/Hiburan) (129/Hiburan) |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>c. Menyetujui</p> <p>i. Penanda lingual kata “ya” dan “iya”</p> <p>i. Penanda lingual kata “sepakat”</p> <p>ii. Penanda lingual kata “betul”</p> <p>d. Meluruskan</p> <p>- Kontekstual</p> | <p>(04A/Lifestyle)</p> <p>(06/Lifestyle)</p> <p>(07B/Ekonomi)</p> <p>(08D/Regional)</p> <p>(14A/Lifestyle)</p> <p>(14C/Lifestyle)</p> <p>(16/Filsafat)</p> <p>(30A/Wisata)</p> <p>(31B/Edukasi)</p> <p>(35/Teknologi)</p> <p>(63C/Sosok)</p> <p>(65A/Birokrasi)</p> <p>(70B/Edukasi)</p> <p>(70D/Edukasi)</p> <p>(71C/Metro)</p> <p>(81/Hukum)</p> <p>(124/Metro)</p> <p>(10B/Sosok)</p> <p>(63D/Sosok)</p> <p>(62B/Kesehatan)</p> <p>(91/Luar Negeri)</p> <p>(54B/Sosok)</p> <p>(68A/Olahraga)</p> <p>(69F/Hiburan)</p> <p>(98A/Teknologi)</p> <p>(107/Lifestyle)</p> <p>(125/Sosbud)</p> <p>(132A/Lifestyle)</p> <p>(01/Sosbud)</p> <p>(03B/Politik)</p> |
|--|--|---|--|

| | | | |
|---|----------|--|---|
| 2 | Direktif | <p>a. Melarang</p> <p>i. Penanda lingual kata “jangan”</p> <p>ii. Penanda lingual kata “nggak boleh”</p> | <p>(14B/Lifestyle)</p> <p>(14D/Lifestyle)</p> <p>(25A/Olahraga)</p> <p>(38C/Hukum)</p> <p>(39A/Ekonomi)</p> <p>(47B/Hiburan)</p> <p>(48/Lifestyle)</p> <p>(49A/Lifestyle)</p> <p>(61A/Politik)</p> <p>(68B/Kesehatan)</p> <p>(72B/Sosbud)</p> <p>(82C/Luar Negeri)</p> <p>(87/Hiburan)</p> <p>(93B/Lifestyle)</p> <p>(116A/Politik)</p> <p>(127/Unik)</p> <p>(44A/Blog)</p> <p>(87/Hiburan)</p> |
| | | <p>b. Memohon</p> <p>- Penanda lingual kata “mohon”</p> | <p>(11D/Regional)</p> <p>(52B/Sosbud)</p> <p>(56C/Wisata)</p> <p>(58D/Lifestyle)</p> <p>(71D/Metro)</p> <p>(75B/Lifestyle)</p> <p>(92/Kesehatan)</p> <p>(93A/Lifestyle)</p> <p>(121A/Media)</p> |
| | | <p>c. Mengajak</p> <p>i. Penanda lingual kata “ayo”</p> | <p>(29D/Bahasa)</p> |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | | <p>(75D/Lifestyle)</p> <p>(84/Wisata)</p> <p>(96/Edukasi)</p> <p>(118/Blog)</p> <p>(127/Unik)</p> <p>(138/Sosbud)</p> |
| | | <p>ii. Penanda lingual kata “mari”</p> | <p>(14D/Lifestyle)</p> <p>(28B/Unik)</p> <p>(31A/Edukasi)</p> <p>(58C/Lifestyle)</p> <p>(75B/Lifestyle)</p> <p>(84/Wisata)</p> <p>(91/Luar Negeri)</p> <p>(104B/Wisata)</p> <p>(106A/Media)</p> |
| | | <p>iii. Penanda lingual kata “yuk”</p> | <p>(04C/Lifestyle)</p> <p>(08D/Regional)</p> <p>(10D/Sosok)</p> <p>(71B/Metro)</p> <p>(131/Blog)</p> <p>(138/Sosbud)</p> |
| | | <p>d. Menyarankan</p> <p>i. Penanda lingual kata “sebaiknya”</p> <p>ii. Penanda lingual kata “merekomendasikan”</p> | <p>(22A/Lifestyle)</p> <p>(30A/Lifestyle)</p> <p>(58A/Lifestyle)</p> <p>(77A/Unik)</p> <p>(82C/Luar-Negeri)</p> <p>(95/Edukasi)</p> <p>(64B/Hiburan)</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>e. Menyuruh</p> <p>i. Penanda lingual kata “coba”</p> <p>ii. Penanda lingual kata dasar suruhan; kata “baca”</p> | <p>(08B/Regional)</p> <p>(25B/Olahraga)</p> <p>(79/Lifestyle)</p> <p>(129/Hiburan)</p> <p>(89B/Sosbud)</p> <p>(106B/Media)</p> |
| | | <p>f. Menyilakan</p> <p>i. Penanda lingual kata “silahkan”</p> <p>ii. Penanda lingual kata “monggo”</p> | <p>(07A/Ekonomi)</p> <p>(28B/Unik)</p> <p>(76A/Teknologi)</p> <p>(76B/Teknologi)</p> <p>(89D/Sosbud)</p> <p>(115/Teknologi)</p> <p>(132B/Lifestyle)</p> <p>(56C/Wisata)</p> <p>(69E/Hiburan)</p> <p>(97/Ekonomi)</p> |
| | | <p>g. Meminta</p> <p>i. Kontekstual</p> <p>ii. Penanda lingual kata “minta”</p> <p>h. Meminta Izin</p> <p>i. Penanda lingual kata “ijin” dan “izin”</p> <p><i>commit to user</i></p> | <p>(10E/Sosok)</p> <p>(89E/Sosbud)</p> <p>(112/Regional)</p> <p>(123/Regional)</p> <p>(73D/Lifestyle)</p> <p>(75A/Lifestyle)</p> <p>(76A/Teknologi)</p> <p>(76B/Teknologi)</p> <p>(97/Ekonomi)</p> |

| | | | |
|---|-----------|--|--|
| | | ii. Penanda lingual kata “boleh” | (47A/Hiburan) (89D/Sosbud) (115/teknologi) |
| 3 | Ekspresif | a. Berterima kasih i. Penanda lingual dalam bahasa Indonesia; kata “terima kasih”, “makasih”, dan “trims” | (02A/Sosbud) (02D/Sosbud) (05A/Media) (05B/Media) (07A/Ekonomi) (10C/Sosok) (14D/Lifestyle) (30B/Wisata) (32/Lifestyle) (33/Wisata) (34/Sosbud) (40A/Sosbud) (45/Hukum) (47C/Hiburan) (52A/Sosbud) (56A/Wisata) (56C/Wisata) (69C/Hiburan) (69D/Hiburan) (71C/Metro) (71D/Metro) (72C/Sosbud) (75C/Lifestyle) (75D/Lifestyle) (76A/Teknologi) (83/Media) (95/Edukasi) (99B/Lifestyle) (107/Lifestyle) (111/Luar Negeri) |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | <p>ii. Penanda lingual dalam bahasa daerah; kata “matur nuwun”, “matur suksema”, dan “hatur nuhun”</p> <p>iii. Penanda lingual dalam bahasa asing; kata “thanks”</p> | <p>(112A/Regional)</p> <p>(112A/Regional)</p> <p>(10A/Sosok)</p> <p>(10D/Sosok)</p> <p>(62A/Kesehatan)</p> <p>(70D/Edukasi)</p> <p>(71A/Metro)</p> <p>(71E/Metro)</p> <p>(06/Lifestyle)</p> <p>(69A/Hiburan)</p> <p>(69B/Hiburan)</p> <p>(98A/Teknologi)</p> <p>(98B/Teknologi)</p> <p>(106B/Media)</p> <p>(123/Lifestyle)</p> <p>(128/Sosok)</p> |
| | | <p>b. Memuji</p> <p>i. Kontekstual, memuji pribadi mitra tutur; penanda lingual kata-kata pujian</p> <p>ii. Kontekstual, memuji karya mitra tutur, penanda lingual kata-kata pujian</p> | <p>(70B/Edukasi)</p> <p>(93A/Lifestyle)</p> <p>(119/Olahraga)</p> <p>(140A/Edukasi)</p> <p>(140B/Edukasi)</p> <p>(02C/Sosbud)</p> <p>(02A/Sosbud)</p> <p>(02B/Sosbud)</p> <p>(02D/Sosbud)</p> <p>(07B/Ekonomi)</p> <p>(08B/Regional)</p> <p>(10C/Sosok)</p> <p>(13/Metro)</p> <p>(14D/Lifestyle)</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | (24/Kesehatan) (30A/Wisata) (39D/Ekonomi) (56A/Wisata) (70F/Edukasi) (71E/Metro) (72C/Sosbud) (73D/Lifestyle) (83/Media) (99B/Lifestyle) |
| | | c. Mengecam i. Penanda lingual gaya bahasa <i>sarkasme</i> | (03A/Politik) (12A/Politik) (25B/Olahraga) (27A/Sosok) (36/Politik) (38B/Hukum) (46/Lifestyle) (71B/Metro) (78/Teknologi) (101/Wisata) (102/Edukasi) (108/Politik) (132B/Lifestyle) |
| | | ii. Penanda lingual gaya bahasa <i>sinisme</i> | (03B/Politik) (12B/Politik) (27B/Sosok) (38B/Hukum) (38C/Hukum) (41A/Regional) (46/Lifestyle) (81/Hukum) (82B/Luar Negeri) |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | | (104A/Wisata) (116C/Politik) |
| | | d. Menyindir | |
| | | i. Penanda lingual gaya bahasa <i>sarkasme</i> | (12A/Politik) (25B/Olahraga) (61B/Politik) |
| | | ii. Penanda lingual gaya bahasa <i>sinisme</i> | (11A/Regional) (14C/Lifestyle) (38A/Hukum) (43/Media) (47A/Hiburan) (108/Politik) |
| | | iii. Penanda lingual gaya bahasa <i>ironi</i> | (132A/Lifestyle) (132B/Lifestyle) |
| | | e. Meminta Maaf | |
| | | - Penanda lingual kata “maaf” | (02A/Sosbud) (04B/Lifestyle) (04C/Lifestyle) (08B/Regional) (14C/Lifestyle) (52B/Sosbud) (64C/Hiburan) (75A/Lifestyle) (82B/Luar-Negeri) (87/Hiburan) (94/Hiburan) (95/Edukasi) (116B/Politik) (121A/Media) (130/Kesehatan) |

| | | | |
|---|---------|--|--|
| | | f. Menyelamati - Penanda lingual kata “selamat” | (08B/Regional) (10C/Sosok) (10D/Sosok) (10E/Sosok) (14D/Lifestyle) (37B/Sosbud) (38A/Hukum) (47B/Hiburan) (65C/Birokrasi) (66A/Lifestyle) (66B/Lifestyle) (70A/Edukasi) (70B/Edukasi) (70D/Edukasi) (75C/Lifestyle) (131/Blog) (143/Lifestyle) |
| 4 | Komisif | - Berjanji i. Penanda lingual frasa “insya Allah” ii. Penanda lingual kata “akan” iii. Penanda lingual kata “nanti” | (08E/Regional) (30B/Wisata) (71E/Metro) (75C/Lifestyle) (05A/Media) (75B/Lifestyle) (88/Sosok) (110/Lifestyle) (04B/Lifestyle) (05B/Media) (07A/Ekonomi) (62A/Kesehatan) |

| | | | |
|---|---------|---|---|
| | | | (123/Lifestyle) |
| 5 | Rogatif | a. Mempertanyakan i. Penanda lingual kata “kenapa” ii. Penanda lingual “kok” | (17/Lifestyle) (21/Kesehatan) (22C/Lifestyle) (63B/Sosok) (64C/Hiburan) (81/Hukum) (82B/Luar-Negeri) (99A/Lifestyle) (135/Teknologi) (25A/Olahraga) (46/Lifestyle) (60/Sosbud) (74/Teknologi) (103/Birokrasi) (104A/Wisata) |
| | | b. Menanyakan i. Kontekstual, meminta keterangan | (08A/Regional) (24/Kesehatan) (28A/Unik) (31B/Edukasi) (32/Lifestyle) (44B/Blog) (56B/Wisata) (50/Birokrasi) (68B/Olahraga) (94/Hiburan) (113/Media) (117B/Olahraga) (120A/Hiburan) |
| | | <i>commit to user</i> | |

| | | | |
|--|--|-------------------------------|--|
| | | ii. Kontekstual, berbasa-basi | (37A/Sosbud) (39B/Ekonomi) (47A/Hiburan) (55/Sosbud) (128/Sosok) (130/Kesehatan) (137/Edukasi) |
|--|--|-------------------------------|--|

Dalam penelitian ini, tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam komunikasi para Kompasianer adalah tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’. Tindak tutur ‘berterima kasih’ sering dituturkan oleh penulis artikel untuk menanggapi pembaca yang berkomentar pada kolom komentar artikelnya. Penulis artikel menuturkan tindak tutur ‘berterima kasih’ karena beberapa hal berikut.

- Pembaca memberikan komentar yang mendukung artikel penulis.
- Pembaca memuji penulis atau artikel penulis.
- Pembaca menemukan kesalahan pada artikel penulis dan penulis merasa terbantu karena penemuan kesalahan tersebut.

Selain oleh penulis artikel, tindak tutur ‘berterima kasih’ juga dituturkan pembaca dalam memberikan komentar pada suatu artikel. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut.

- Penulis memberikan tanggapan pada komentar pembaca.
- Penulis memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pembaca.
- Penulis bersedia membantu pembaca.
- Pembaca mendapatkan manfaat setelah membaca artikel penulis.

Tindak tutur asertif ‘menyetujui’ juga banyak digunakan oleh para Kompasianer dalam berkomunikasi pada kolom komentar *Kompasiana*. Penulis

artikel menggunakan tindak tutur asertif ‘menyetujui’ untuk mendukung pendapat pembaca yang berkomentar. Pembaca menuturkan tindak tutur asertif ‘menyetujui’ untuk mendukung pendapat penulis pada artikelnya. Komunikasi antara penulis artikel dan pembaca yang saling mendukung terjadi bila di antara keduanya memiliki kesamaan pandangan atau pendapat. Bila pembaca tidak sependapat dengan artikel penulis, atau penulis tidak sependapat dengan komentar pembaca, tindak tutur ekspresif ‘mengecam’ sering digunakan untuk menunjukkan ketidaksepakatan satu sama lain.

B. Realisasi Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar

Kompasiana

Prinsip kesopanan berkenaan dengan nasihat yang hendaknya dipatuhi oleh setiap peserta tutur saat berinteraksi sebagai usaha untuk memelihara hubungan sosial dengan mitra tuturnya. Leech mengemukakan bahwa ada beberapa maksim yang harus dipatuhi oleh setiap peserta tutur agar tidak terkesan tinggi hati dan menyinggung perasaan mitra tuturnya.

Kompasiana adalah media junalisme warga yang bersifat informal sehingga lazim ditemukan pelanggaran-pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh para Kompasianer dengan maksud tertentu. Pada penelitian realisasi pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana* ini, terdapat pelanggaran terhadap lima maksim kesopanan, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Realisasi pelanggaran prinsip kesopanan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

commit to user

1. Pelanggaran Maksim Kearifan

Maksim kearifan menasihatkan pada peserta tutur untuk (a) membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim tersebut biasa diungkapkan dengan tuturan direktif dan tuturan komisif. Pelanggaran maksim kearifan dalam kolom komentar *Kompasiana* dapat dilihat pada data berikut.

(01) Konteks:

Admin Kompasiana menulis artikel yang berjudul “Selamat Datang di Fiksiana!”. Artikel tersebut mengulas tentang peluncuran Fiksiana, sebuah kanal baru di *Kompasiana* yang menampung artikel-artikel bergenre fiksi karya para Kompasianer.

Tuturan:

Ulung Tepu, 26 September 2011, 19:32:44

- siap baca saja saya....

Granito Ibrahim, 26 September 2011, 21:30:24

- **nggak boleh.....musti sering2 nulis.....**

(44A/Blog)

Pada data (01) terdapat pelanggaran submaksim kedua dari maksim kearifan yang menasihatkan pada peserta tutur untuk membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Tuturan Granito Ibrahim, “**nggak boleh.....musti sering2 nulis**” merupakan tindak tutur direktif ‘melarang’. Tuturan tersebut melanggar maksim kearifan karena Granito Ibrahim meminimalkan keuntungan mitra tuturnya (Ulung Tepu) yang belum siap menulis artikel untuk Fiksiana.

Pelanggaran maksim kearifan yang dilakukan oleh Granito Ibrahim memiliki maksud melarang Ulung Tepu membaca saja tanpa menyumbangkan artikel di kanal baru *Kompasiana*, yaitu Fiksiana. Sebagai kanal baru, Fiksiana merupakan wadah yang ditunggu-tunggu oleh pembaca dan penulis artikel fiksi di *Kompasiana*. Sebelumnya, artikel yang berjenis fiksi kurang mendapat perhatian

lebih dari pembaca karena tidak pernah terpilih menjadi *Headline* di *Kompasiana*. Oleh karena itu, pengelola *Kompasiana*, yaitu *Admin Kompasiana* menghadirkan Fiksiana untuk mengangkat artikel fiksi di *Kompasiana*. Pada peluncurannya, diharapkan para penulis artikel di *Kompasiana* untuk berperan aktif dalam mengisi Fiksiana dan tidak hanya sebagai pembaca.

Bentuk lain dari pelanggaran maksim kearifan dapat dilihat pada data berikut.

(02) **Konteks:**

Dina Sulistyaningtias menulis artikel yang berjudul “Pekerja Bakal Terlantar: Pembatalan 20 Jadwal Kereta Jakarta Bogor”. Artikel tersebut mengulas tentang rencana pembatalan 20 jadwal kereta listrik Jakarta-Bogor karena rehabilitasi gardu listrik. Beberapa Kompasianer melakukan *vote* untuk memberikan penilaian (*rating*) pada artikel Dina Sulistyaningtias. Semakin banyak *vote*, semakin besar kemungkinan suatu artikel untuk terpilih sebagai *Headline*. Sampai saat ini, *vote* hanya bisa dilakukan bila Kompasianer mengakses *Kompasiana* melalui komputer.

Tuturan:

Alex Enha, 7 October 2011 14:33:00

- Alkuwaaaatttt eh aktuwallll maksudnya. Tak bisa rating,pake hapeh

Dina Sulistyaningtias, 7 October 2011 14:56:58

- akwutaaaalll...ra usah rating Lex..wis akeh kok...*nggaya

Cha, 7 October 2011 15:11:12

- hhahahahahh...gaya Budina...**sopo sing td mohon vote**
hahahaa...saiki wes akeh yo

(49B/Lifestyle)

Data (02) di atas menunjukkan adanya pelanggaran submaksim pertama dari maksim kearifan yang menasihatkan pada penutur untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin. Dina Sulistyaningtias menolak penilaian (*rating* atau *vote*) artikel yang akan diberikan Alex Enha dengan alasan artikelnya sudah memiliki banyak *rating*. Cha menanggapi penolakan tersebut dengan menuturkan

tindak tutur rogatif ‘mempertanyakan’, “**sopo sing td mohon vote**” yang berarti “siapa yang tadi mohon vote”. Tuturan Cha tersebut tidak sesuai dengan maksim kearifan karena memaksimalkan kerugian orang lain.

Pelanggaran maksim kearifan yang dilakukan oleh Cha memiliki maksud untuk membeberkan rahasia Dina Sulistyaningtias. Sebagai Kompasianer, Dina Sulistyaningtias menginginkan artikelnya memiliki *rating* yang baik dan menjadi *headline* di *Kompasiana*. Untuk itu, Dina Sulistyaningtias meminta Cha dan beberapa Kompasianer lainnya melalui pesan pribadi untuk menilai artikel yang ditulisnya dengan melakukan *vote*. Penutur yang mematuhi prinsip kesopanan seharusnya tidak membeberkan rahasia mitra tuturnya, namun tidak demikian dengan Cha yang meminimalkan keuntungan mitra tuturnya dengan membeberkan rahasia Dina Sulistyaningtias yang meminta *vote* kepada para Kompasianer untuk menaikkan *rating* artikelnya.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menganjurkan setiap peserta tutur untuk (a) membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim tersebut lazim diungkapkan dengan tuturan direktif dan tuturan komisif. Pelanggaran maksim kedermawanan dalam kolom komentar *Kompasiana* dapat dilihat pada data berikut.

(03) Konteks:

Edi Kusumawati menulis artikel yang berjudul “Ketika Gaya Bicara Syahrini Jadi Fenomenal”. Artikel tersebut mengulas tentang kefenomenalan gaya bicara Syahrini yang banyak ditiru oleh masyarakat akhir-akhir ini. Di dalam artikelnya, Edi Kusumawati menyertakan foto dua orang keponakannya yang suka menirukan gaya bicara Syahrini. Bayu Segara dan Andreana Andrade ingin mengenal kedua keponakan

Edi Kusumawati tersebut.

Tuturan:

Andreaneda Andrade, 8 September 2011, 09:29:54

- hahaa mbak Edi gak paham, itu Bayu minta dikenalin ma keponakan mbak Edi...

Edi Kusumawati, 8 September 2011, 09:35:40

- **wah ya kenalan sendiri, di FB jg ada koq dua2nya**

(29C/Bahasa)

Data (03) di atas memperlihatkan adanya pelanggaran submaksim pertama dari maksim kederwananan yang menasihatkan pada peserta tutur untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Tuturan Edi Kusumawati, **“wah ya kenalan sendiri, di FB jg ada koq dua2nya”** merupakan tindak tutur direktif ‘menyuruh’. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena Edi Kusumawati memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan menyuruh Bayu untuk berkenalan sendiri pada kedua keponakannya.

Pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan Edi Kusumawati memiliki maksud untuk menolak permintaan Bayu Segara dan Andreaneda Andrade untuk dikenalkan pada kedua keponakannya. Kecantikan kedua keponakan Edi Kusumawati menarik perhatian para Kompasianer termasuk Bayu Segara dan Andreaneda Andrade untuk mengenal mereka lebih jauh. Untuk itu Bayu Segara dan Andreaneda Andrade meminta Edi Kusumawati mengenalkan kedua keponakannya tersebut. Edi Kusumawati menolak permintaan Bayu Segara dan Andreaneda Andrade dan menyuruh mereka berkenalan sendiri dengan keponakan-keponakannya melalui Facebook.

Bentuk lain dari pelanggaran maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

(04) **Konteks:**

Ahmad Jayakardi menulis artikel yang berjudul “Selamat Ulang Tahun, Iwan Fals!”. Artikel tersebut mengulas tentang penyanyi legendaris, Iwan Fals, yang sedang berulang tahun. Artikel ini terpilih menjadi *Headline* (HL) di *Kompasiana*.

Tuturan:

Mejuah Juah, 6 September 2011, 14:35:03

- he,he telat nih./..
pertama tama saya ucapkan selamat HL dulu..**jadi mau makan makan dimana nih??**hihi, saya juga suka iwal fals.... Bongkar!!!!

Ahmad Jayakardi, 6 September 2011, 15:01:23

- Pertama2, makasih dulu, biar telat juga kan habis liburan.
Kedua, **oleh2nya mana yg habis pulang mudik, bika Ambon juga doyan kok.**
Ketiga, gak usah di “Bongkar” juga sudah “Bento”
Keempat, makasih bang Juah!
Kelima, udah!

(10E/Sosok)

Pada data (04) terdapat pelanggaran submaksim pertama dari maksim kedermawanan yang menasihatkan pada peserta tutur untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Tuturan Mejuah Juah, “**jadi mau makan makan dimana nih??**”, termasuk tindak tutur direktif ‘meminta’. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena Mejuah Juah memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dengan meminta Ahmad Jayakardi mentraktirnya makan. Demikian juga tuturan Ahmad Jayakardi yang termasuk tindak tutur direktif ‘meminta’ “**oleh2nya mana yg habis pulang mudik, bika Ambon juga doyan kok**”, melanggar maksim kedermawanan karena memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dengan meminta oleh-oleh pada Mejuah Juah.

Pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan oleh Mejuah Juah dan Ahmad Jayakardi memiliki maksud untuk meminta sesuatu pada mitra tuturnya. Mejuah Juah menagih Ahmad Jayakardi untuk mentraktirnya makan karena artikel yang ditulis Ahmad Jayakardi menjadi *Headline* di *Kompasiana*.
commit to user

Ahmad Jayakardi juga menagih oleh-oleh dari Mejuah Juah yang baru saja kembali dari kampung halamannya.

Bentuk lain dari pelanggaran maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

(05) **Konteks:**

Harja Saputra menulis artikel yang berjudul “Waspada Bom Rumah Ibadah Adu Domba Lewat Isu Agama”. Artikel tersebut menyoroti tentang peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo. Ia menekankan bahwa peristiwa tersebut tidak terkait dengan berbagai isu yang sedang berkembang di Indonesia, terutama isu agama.

Tuturan:

Est Esther, 25 September 2011, 17:42:40

- Adu domba dilakukan untuk membuat dua pihak SALING bertengkar. SALING dapat terjadi jika dua-duanya sama keras. Sudah bertahun2 umat Kristen menerima bom, pengrusakan gereja dan upaya2 penyulit dibangunnya gereja. Dan bertahun2 pula disebut ini adalah Adu Domba. Saya kira ini bukan adu domba, karena umat Kristen tidak pernah bereaksi seperti yang diharapkan: domba beradu. Menurut saya memang murni tindakan destruktif, bukan upaya adu domba. Apapun reasonnya.

Harja Saputra, 25 September 2011, 17:46:29

- **Bukan waktunya berpolemik..salam**

(40B/Sosbud)

Data (05) di atas menunjukkan adanya pelanggaran submaksim kedua dari maksim kedermawanan yang menasihatkan pada peserta tutur untuk membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Tuturan Harja Saputra, “**Bukan waktunya berpolemik**”, merupakan tindak tutur direktif ‘melarang’. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena Harja Saputra meminimalkan kerugian pada dirinya sendiri dengan melarang Est Esther untuk berpolemik.

Pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan Harja Saputra memiliki maksud untuk melarang Est Esther memulai perdebatan di artikelnya.

Harja Saputra menyadari bahwa artikel yang ditulisnya bisa memicu perdebatan di antara para Kompasianer, sehingga setiap ada Kompasianer yang memberikan komentar yang memicu polemik, ia berusaha untuk tidak menanggapi dengan mendebat atau mengabaikannya. Dengan melakukan hal tersebut, polemik panjang yang biasa terjadi di berbagai artikel *Kompasiana* yang membahas masalah kontroversial bisa dihindarkan dari artikel yang ditulis Harja Saputra.

3. Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian menyarankan setiap peserta tutur untuk (a) mengecam orang lain sesedikit mungkin dan (b) memuji orang lain sebanyak mungkin. Maksim tersebut biasa diungkapkan dengan tuturan asertif dan tuturan ekspresif. Pelanggaran maksim Pujian dalam kolom komentar *Kompasiana* dapat dilihat pada data berikut.

(06) Konteks:

Masenda Marapi menulis artikel yang berjudul “Jogja Istimewa atau Merdeka?”. Artikel tersebut mengulas tentang permasalahan seputar penetapan keistimewaan Yogyakarta dan wacana kemerdekaan Yogyakarta. Eddy Wijay memberikan komentar yang bertentangan dengan apa yang disampaikan penulis artikel. Har Yanto sebagai warga Yogyakarta merasa tidak terima dengan komentar Eddy Wijay.

Tuturan:

Eddy Wijay, 5 September 2011, 18:05:18

- Hanya orang bodoh yang ingin Jogja merdeka. Nah kalo penetapan, hanya orang bodoh juga kalo mau ada sultan seumur hidup. Ini negara demokrasi, bung! Kita ndak tahu lima puluh tahun mendatang, apakah orang jogja tdk anak cucunya jadi gubernur juga? HAM mereka jelas hilang dong. Paling bijak jika Gubernur dipilih, maka Sultannya jadi simbul saja. Jalan tengah lah.

Har Yanto, 5 September 2011, 18:18:23

- **Yang bodoh Anda ...Eddy wijay**, kalau warga jogja menghendaki penetapan masa mau di kutak kutik. Warga jogja sudah siap kok terima penetapan dan Gubernur/wakil seumur hidup).kami damai ...di bawah kepemimpinan Sultan .Anak cucu jg akan kami ajarkan Nerima Penetapan .TITIK

(12A/Politik)

Pada data (06) terdapat pelanggaran submaksim pertama dari maksim pujian yang menasihatkan pada peserta tutur untuk mengecam orang lain sesedikit mungkin. Tuturan Har Yanto, **“Yang bodoh Anda ...Eddy wijay”**, termasuk tindak tutur ekspresif ‘mengecam’. Tuturan tersebut melanggar maksim pujian, karena Har Yanto memaksimalkan kecaman terhadap Eddy Wijay yang menganggap warga Yogyakarta sebagai orang bodoh jika ingin memisahkan diri dari NKRI. Pelanggaran maksim pujian yang dilakukan Har Yanto memiliki maksud untuk menyangkal Eddy Wijay. Sebagai warga Yogyakarta, Har Yanto tidak sependapat dengan komentar Eddy Wijay yang memojokkan warga Yogyakarta dengan mengatakan bahwa orang Yogyakarta bodoh bila ingin memerdekakan diri dan berpisah dengan NKRI.

Bentuk lain dari pelanggaran maksim pujian dapat dilihat pada data berikut.

(07) **Konteks:**

Daniel H.t. menulis artikel yang berjudul “Presiden, Kok Ngambek?”. Artikel tersebut mengulas tentang sikap presiden SBY yang secara tiba-tiba meninggalkan tribun sebelum pertandingan sepak bola kualifikasi Piala Dunia 2014 Indonesia melawan Bahrain, usai. Banyak Kompasianer yang menyayangkan sikap SBY dan memberikan komentar negatif pada artikel itu. Salah seorang Kompasianer, Arief Setiawan, menganggap komentar-komentar tersebut sebagai komentar sampah yang bertujuan untuk menjatuhkan citra SBY, namun Rusma Rusana mempunyai pendapat yang bertentangan dengan Arief Setiawan.

Tuturan:

Arief Setiawan, 7 September 2011, 14:47:52

- **Banyak komen” gak mutu, sampah..**

Arief Setiawan, 8 September 2011, 00:13:30

- Sampah menumpuk d mana”.. Mana petugas kebersihannya nih? #clingak-clinguk..
Nah, itu dy orgnya (sambil nunjuk jari), oalah” **si petugasnya sendiri pun ikut menyampah..** Weleh.. Weleh..

Rusma Rusana, 8 September 2011, 07:44:34

- **ini sampahnya malah nunjukin orang...**saya kok masih melihat komen komen diatas proporsional.....

Arief Setiawan, 8 September 2011, 11:07:40

- Proporsional itu artinya seimbang.. Lha komen” d posting ne banyak jeleknya..
Komen yg bagus masih bisa d hitung pake jari tangan.. Coba deh d tengok..
Mas.. Mas.. Bego kok d piara sih..

Rusma Rusana, 8 September 2011, 11:47:43

- **makin kelihatan bahasa sampahnya.....**lah yang disoroti memang perilaku jelek, gimana mo dikomentari bagus.....**mas mas..pinternya dipelihara ya.....**

(25B/Olahraga)

Data (07) di atas menunjukkan adanya pelanggaran submaksim pertama dari maksim pujian yang menasihatkan pada peserta tutur untuk mengecam orang lain sesedikit mungkin. Tuturan Arief Setiawan dan Rusma Rusana yang dicetak tebal di atas termasuk tindak tutur ekspresif ‘mengecam’. Tuturan-tuturan tersebut melanggar maksim pujian, karena Arief Setiawan dan Rusma Rusana saling mengecam dalam bertutur dan berusaha mempertahankan pendapat masing-masing.

Pelanggaran maksim pujian yang dilakukan oleh Arief Setiawan memiliki maksud mengkritik para Kompasianer yang dianggap kurang proporsional dalam berkomentar. Begitu pula dengan Rusma Rusana, melanggar

maksim pujian dengan maksud mengkritik Arief Setiawan untuk membela para Kompasianer. Kebanyakan komentar yang ditulis pada artikel Daniel H.t. menyayangkan sikap SBY yang meninggalkan tribun sebelum pertandingan usai karena adanya suporter yang melemparkan petasan ke arah lapangan. Arief Setiawan beranggapan bahwa komentar-komentar Kompasianer tersebut terlalu memojokkan SBY sehingga ia menyebutnya “komentar sampah”. Rusma Rusana yang menganggap komentar-komentar Kompasianer proporsional, mendebat Arief Setiawan dengan tuturan-tuturan kecaman.

Bentuk lain dari pelanggaran maksim pujian dapat juga dilihat pada data berikut.

(08) **Konteks:**

Edi Kusumawati menulis artikel yang berjudul “Ketika Gaya Bicara Syahrini Jadi Fenomenal”. Artikel tersebut mengulas tentang kefenomenalan gaya bicara Syahrini yang banyak ditiru oleh masyarakat akhir-akhir ini.

Tuturan:

Langit, 8 September 2011, 09:11:22

- Alhamdulillah yah... saya masih bisa baca Kompasiana pagi ini.. tp saya lebih suka melihat diri saya sendiri .. subhanallah yah, saya memiliki semuanya yg dimiliki mereka (hidung, rambut, mulut dan bagian tubuh lain) jadi alhamdulillah yah, memandang diri saya spt memandang Syahrini, Agnes, Luna Maya, Megan Fox,,,

Edi Kusumawati, 8 September 2011, 09:18:19

- wakakkkk...**langit emang kayak artis...tina toon tho**
wakkkk...ngaborrrrr...takut dilempar bakiak sama langit

(29B/Bahasa)

Pada data (09) terdapat pelanggaran submaksim kedua dari maksim pujian yang menasihatkan pada peserta tutur untuk memuji orang lain sebanyak mungkin. Tuturan Edi Kusumawati, “**langit emang kayak artis...tina toon tho**”,

merupakan tindak tutur ekspresif ‘menyindir’. Tuturan tersebut melanggar maksim pujian karena Edi Kusumawati meminimalkan pujiannya pada Langit.

Pelanggaran maksim pujian yang dilakukan Edi Kusumawati bermaksud untuk menyindir Langit dengan menyamakannya dengan Tina Toon, tentu saja Tina Toon yang dimaksud Edi Kusumawati adalah Tina Toon pada saat masih menjadi penyanyi cilik yang terkenal karena tubuhnya yang gemuk. Hal itu bertolak belakang dengan anggapan Langit yang merasa seperti Syahrini dan beberapa artis cantik lainnya yang pada umumnya bertubuh langsing. Ejekan Edi Kusumawati pada Langit mengandung peminimalan pujian yang tidak sesuai dengan maksim pujian.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntun setiap peserta tutur untuk (a) memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim tersebut biasa diungkapkan dengan tuturan direktif dan tuturan komisif. Pelanggaran maksim kerendahan hati dalam kolom komentar *Kompasiana* dapat dilihat pada data berikut.

(09) Konteks:

Edi Kusumawati menulis artikel yang berjudul “Ketika Gaya Bicara Syahrini Jadi Fenomenal”. Artikel tersebut mengulas tentang kefenomenalan gaya bicara Syahrini yang banyak ditiru oleh masyarakat akhir-akhir ini. Dalam artikel tersebut, banyak Kompasianer yang memuji kecantikan keponakan Edi Kusumawati.

Tuturan:

Langit, 8 September 2011, 09:11:22

- Alhamdulillah yah... saya masih bisa baca Kompasiana pagi ini..
tp saya lebih suka melihat diri saya sendiri ..
subhanallah yah, saya memiliki semuanya yg dimiliki mereka (hidung, rambut, mulut dan bagian tubuh lain) jadi alhamdulillah yah,

memandang diri saya spt memandang Syahirini, Agnes, Luna Maya, Megan Fox,,,,

Edi Kusumawati, 8 September 2011, 09:18:19

- wakakkkk....langit emang kayak artis...tina toon tho
wakkkk...ngaborr....takut dilempar bakiak sama langit

(29B/Bahasa)

Data (09) di atas menunjukkan adanya pelanggaran submaksim pertama maksim kerendahan hati yang menasihatkan pada peserta tutur untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin. Tuturan Langit, **“memandang diri saya spt memandang Syahirini, Agnes, Luna Maya, Megan Fox”**, termasuk tindak tutur asertif ‘memberitahukan’. Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena Langit memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri.

Pelanggaran maksim kerendahan hati yang dilakukan Langit memiliki maksud untuk mengimbau para Kompasianer untuk pandai bersyukur. Dalam artikel yang membahas kefenomenalan gaya bicara Syahrini tersebut, terdapat banyak komentar yang bernada memuji kecantikan keponakan Edi Kusumawati. Terpengaruh oleh hal tersebut, Langit mengajak para Kompasianer untuk mensyukuri apa yang ada pada diri masing-masing dengan menulis komentar yang memaksimalkan pujian pada dirinya sendiri.

5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan memandu setiap peserta tutur untuk (a) mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Maksim tersebut biasa diungkapkan dengan tuturan asertif. Pelanggaran maksim kesepakatan ~~ada~~ dalam kolom komentar *Kompasiana* dapat

dilihat pada data berikut.

(10) **Konteks:**

Ws-Thok menulis artikel yang berjudul “Jauh-jauh ke Borobudur Cuma Melihat Tumpukan Batu?”. Artikel tersebut mengulas tentang pengalaman Ws-Thok berwisata ke candi Borobudur. Ws-Thok juga melengkapi artikelnya dengan foto-foto relief candi untuk menunjukkan bahwa Borobudur adalah sebuah cagar budaya yang bermanfaat dan bukan hanya sekedar tumpukan batu.

Tuturan:

Choirul Huda, 9 September 2011, 02:33:04

- He he he
Keren, Foto dan juga Reportasenya Pakde
Berwisata sekaligus menambah wawasan pengetahuan dan sejarah.
Tentang bagaimana Borobudur dibuar, padahal zaman dahulu belum ada semen dan alat berat seperti Excavator.
Dan juga bagaimana hebatnya nenek moyang kita dalam membuat relief yang sangat indah dan teratur yang terukir di dinding Candi.

Ws-thok, 9 September 2011, 08:02:20

- Wah iya Mas, sy sarankan jika mengunjungi Borobudur sebaiknya dari pagi hingga sore (seharian), sehingga bisa menikmati lebih banyak keindahannya. Kami cuma 2 jam, shg tidak sempat melihat museum yg ada. Makasih Mas Choirul

Azahar, 9 September 2011, 09:12:24

- **Tidak juga, pada saat Sunrise view dari borobudur sangat mengagumkan
cuma biaya masuknya yang membuat orang mundur teratur**

(30A/Wisata)

Data (10) di atas menunjukkan adanya pelanggaran submaksim pertama dari maksim kesepakatan yang menasihatkan pada setiap peserta tutur untuk mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin. Tuturan Azahar, **“Tidak juga, pada saat Sunrise view dari borobudur sangat mengagumkan, cuma biaya masuknya yang membuat orang mundur teratur”**, termasuk tindak tutur aserif ‘meluruskan’. Tuturan Azahar tersebut melanggar maksim kesepakatan, karena memaksimalkan

ketidaksepakatan terhadap Ws-Thok.

Pelanggaran maksim kesepakatan yang dilakukan Azahar memiliki maksud meluruskan pendapat Ws-Thok mengenai waktu yang tepat untuk menikmati keindahan Borobudur kepada Ws-Thok. Azahar berpendapat bahwa untuk menikmati keindahan Borobudur tidak harus seharian penuh, tetapi salah satu caranya dapat dilakukan pada pagi hari dengan menikmati pemandangan Borobudur saat matahari terbit (*sunrise view*). Ada dua cara untuk bisa menikmati *sunrise view*, cara pertama wisatawan dapat menginap di hotel yang berada di perbukitan sekitar Borobudur. Cara kedua, wisatawan dapat langsung menikmati *sunrise view* dari dalam komplek candi. Kedua cara tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga hanya sedikit wisatawan yang berminat melihat *sunrise view*, terutama wisatawan mancanegara.

Bentuk lain dari pelanggaran maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

(11) **Konteks:**

Jiddan menulis artikel yang berjudul “Kita Koq Gampang Tersinggung Ya”. Artikel tersebut mengulas tentang para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang berada di Arab Saudi. Mereka pada umumnya dipandang sebelah mata oleh warga Arab maupun warga Indonesia, sehingga mudah tersinggung dan merasa direndahkan.

Tuturan:

Alexindo Management Consulting, 17 May 2011, 00:26:14

- Manusia memang lebih suka melihat orang dari penampilan dan hal-hal yang duniawi, jadi wajar saja. Yang penting kita nikmati saja, dan jangan terlalu ambil pusing.

Jiddan, 17 May 2011, 01:14:01

- poin dari tulisan di atas sebetulnya bukan itu pak alex, tapi bagaimana kita jangan mudah tersinggung hanya karena ada pertanyaan yang kita anggap merendahkan kita.. salam

commit to user

(01/Sosbud)

Pada data (11) terdapat pelanggaran submaksim pertama dari maksim kesepakatan yang menasihatkan pada peserta tutur untuk mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin. Tuturan Jiddan, **“poin dari tulisan di atas sebetulnya bukan itu pak alex, tapi bagaimana kita jangan mudah tersinggung hanya karena ada pertanyaan yang kita anggap merendahkan kita”**, termasuk tindak tutur asertif ‘meluruskan’. Tuturan yang dinyatakan Jiddan tersebut melanggar maksim kesepakatan karena Jiddan memaksimalkan ketidaksepakatannya pada Alexindo Management Consulting. Pelanggaran maksim kesepakatan yang dilakukan Jiddan bermaksud meluruskan pendapat Alexindo Management Consulting tentang inti dari artikelnya. Jiddan menganggap pendapat Alexindo Management Consulting tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikannya. Dalam artikelnya, Jiddan menekankan kepada para TKI di Arab Saudi dan pembaca artikelnya agar tidak mudah tersinggung ketika mendapat pertanyaan yang bernada merendahkan.

Bentuk lain dari pelanggaran maksim kesepakatan dapat juga dilihat pada data berikut.

(12) **Konteks:**

Mustofa B. Nahrawardaya menulis artikel yang berjudul “Ada Postingan 1 Syawal di Kompasiana Menyesatkan”. Artikel tersebut mengulas tentang keberatannya terhadap judul artikel yang ditulis Jiddan yang dinilai kontroversial dan menyesatkan. Jiddan menulis artikel dengan judul “Saudi Arabia: 1 Syawal Adalah Rabu 31 Agustus 2011”. Judul artikel itu mengesankan bahwa Saudi Arabia mengklaim 1 Syawal adalah 31 Agustus 2011, dan membatalkan keputusan awal yang memutuskan 1 Syawal adalah 30 Agustus 2011.

Tuturan:

Mustofa B. Nahrawardaya, 1 September 2011, 14:35:54

- Selama belum dihapus, namanya JIDDAN blm bertanggungjawab!

Felicia Wahdan, 1 September 2011, 21:15:19

- **Masak dihapus, mas? Mestinya diberi catatan pada posting-nya itu bahwa itu tdk lain daripada isapan jempol! (direktif menentang)**

(03B/Politik)

Data (12) di atas menunjukkan adanya pelanggaran submaksim pertama dari maksim kesepakatan yang menasihatkan pada peserta tutur untuk mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin. Tuturan Felicia Wahdan, **“Masak dihapus, mas? Mestinya diberi catatan pada posting-nya itu bahwa itu tdk lain daripada isapan jempol!”**, termasuk tindak tutur asertif ‘meluruskan’. Tuturan Felicia Wahdan tersebut melanggar maksim kesepakatan, karena Felicia Wahdan memaksimalkan ketidaksepakatannya pada Mustofa B. Nahrawardaya.

Pelanggaran maksim kesepakatan yang dilakukan Felicia Wahdan bermaksud meluruskan pendapat Mustofa B. Nahrawardaya yang mendesak Jiddan untuk menghapus artikelnya yang berjudul “Saudi Arabia: 1 Syawal Adalah Rabu 31 Agustus 2011”. Berdasarkan tuturan **“Masak dihapus, mas? Mestinya diberi catatan pada posting-nya itu bahwa itu tdk lain daripada isapan jempol!”**, Felicia Wahdan meluruskan pendapat Mustofa B. Nahrawardaya dengan memberikan saran agar Jiddan mengklarifikasi kebenaran artikelnya dengan cara mengganti judul atau memberikan keterangan tentang kesalahan-kesalahan yang terdapat pada artikel tersebut. Cara-cara tersebut dinilai lebih baik daripada harus menghapus artikel yang hanya akan menghilangkan kesalahan tanpa adanya pertanggungjawaban dari penulis artikel.

Data Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar *Kompasiana*

| No. | Maksim | Tindak Tutur | Nomor data |
|-----|--|--|--|
| 1 | Maksim Kearifan <ul style="list-style-type: none"> - Submaksim pertama - Submaksim kedua | Rogatif ‘mempertanyakan’ Direktif ‘melarang’ | (49B/Lifestyle) (22C/Lifestyle) (60/Sosbud) (44A/Blog) (25B/Olahraga) |
| 2 | Maksim Kedermawanan <ul style="list-style-type: none"> - Submaksim pertama - Submaksim kedua | Direktif ‘meminta’ Direktif ‘menyuruh’ Direktif ‘melarang’ | (10E/Sosok) (89E/Sosbud) (29C/Bahasa) (106B/Media) (40B/Sosbud) (116A/Politik) |
| 3 | Maksim Pujian <ul style="list-style-type: none"> - Submaksim pertama | Ekspresif ‘mengecam’ | (03A/Politik) (12A/Politik) (12B/Politik) (25B/Olahraga) (46/Lifestyle) (78/Teknologi) (101/Wisata) (102/Edukasi) (104A/Wisata) (133/Lifestyle) |

| | | | |
|---|--|-----------------------------------|---|
| | - Submaksim kedua | Ekspresif ‘menyindir’ | (116C/Politik) (29B/Bahasa) (11A/Regional) (47A/Hiburan) (61B/Politik) (108/Politik) (132/Lifestyle) (133/Lifestyle) |
| 4 | Maksim Kerendahan Hati - Submaksim pertama - Submaksim kedua | Asertif ‘memberitahukan’ - | (29B/Bahasa) - |
| 5 | Maksim Kesepakatan - Submaksim pertama - Submaksim kedua | Asertif ‘meluruskan’ - | (01/Sosbud) (03B/Politik) (30A/Wisata) - |

Pelanggaran yang paling sering dilakukan penutur terhadap maksim kesopanan dalam penelitian ini adalah pelanggaran terhadap maksim pujian yang meliputi maksim pertama dan maksim kedua. Hal tersebut terjadi karena penggunaan tuturan-tuturan kecaman dan sindiran sebagai bentuk dari ekspresi penutur terhadap tuturan mitra tuturnya. Selain itu, penggunaan tuturan-tuturan kecaman dan sindiran juga terjadi karena perbedaan pendapat di antara peserta tutur.

commit to user

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut ini merupakan simpulan dari penelitian tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*.

- 1) Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur rogatif. Tindak tutur asertif meliputi empat subtindak tutur, yaitu *memberitahukan*, *menyampaikan pendapat*, *menyetujui*, dan *meluruskan*. Tindak tutur direktif meliputi delapan subtindak tutur, yaitu *melarang*, *memohon*, *mengajak*, *menyarankan*, *menyuruh*, *menylakan*, *meminta*, dan *meminta izin*. Tindak tutur ekspresif yang meliputi enam subtindak tutur, yaitu *berterima kasih*, *memuji*, *mengecam*, *menyindir*, *meminta maaf*, dan *menyelamati*. Tindak tutur komisif yang meliputi satu subtindak tutur, yaitu *berjanji*. Tindak tutur rogatif yang meliputi dua subtindak tutur, yaitu *mempertanyakan* dan *menanyakan*.

Dalam penelitian ini, tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam komunikasi para Kompasianer adalah tindak tutur ekspresif ‘berterima kasih’. Tindak tutur ‘berterima kasih’ sering dituturkan oleh

commit to user

penulis artikel untuk menanggapi pembaca yang berkomentar pada kolom komentar artikelnya. Penulis artikel menuturkan tindak tutur ‘berterima kasih’ karena beberapa hal sebagai berikut.

- a. Pembaca memberikan komentar yang mendukung artikel penulis.
- b. Pembaca memuji penulis atau artikel penulis.
- c. Pembaca menemukan kesalahan pada artikel penulis dan penulis merasa terbantu karena penemuan kesalahan tersebut.

Selain oleh penulis artikel, tindak tutur ‘berterima kasih’ juga dituturkan pembaca dalam memberikan komentar pada suatu artikel. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut.

- a. Penulis memberikan tanggapan pada komentar pembaca.
- b. Penulis memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pembaca.
- c. Penulis bersedia membantu pembaca.
- d. Pembaca mendapatkan manfaat setelah membaca artikel penulis.

- 2) Pelanggaran terhadap maksim kesopanan yang terdapat dalam kolom komentar artikel *Kompasiana* terdiri dari lima submaksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

Pelanggaran *maksim kearifan* dalam penelitian ini meliputi pelanggaran terhadap maksim pertama dan kedua yang menasihatkan peserta tutur untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Pelanggaran *submaksim pertama* maksim kearifan dilakukan penutur dengan membuat kerugian

mitra tuturnya sebesar mungkin atau memaksimalkan kerugian orang lain. Pelanggaran *submaksim kedua* maksim kearifan dilakukan penutur dengan membuat keuntungan mitra tuturnya sekecil mungkin atau meminimalkan keuntungan orang lain.

Pelanggaran *maksim kedermawanan* pada penelitian ini meliputi pelanggaran terhadap maksim pertama dan kedua yang menasihatkan peserta tutur untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Pelanggaran *submaksim pertama* maksim kedermawanan dilakukan penutur dengan membuat keuntungan dirinya sendiri sebesar mungkin atau memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Pelanggaran *submaksim kedua* maksim kedermawanan dilakukan penutur dengan membuat kerugian dirinya sendiri sekecil mungkin atau meminimalkan kerugian diri sendiri.

Pelanggaran *maksim pujian* pada penelitian ini meliputi pelanggaran terhadap maksim pertama dan kedua yang menasihatkan peserta tutur untuk mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Pelanggaran *submaksim pertama* maksim pujian dilakukan penutur dengan mengecam mitra tuturnya sebanyak mungkin atau memaksimalkan kecaman kepada orang lain. Pelanggaran *submaksim kedua* maksim pujian dilakukan penutur dengan memuji mitra tuturnya sesedikit mungkin atau meminimalkan pujian kepada orang lain.

Pelanggaran *maksim kerendahan hati* pada penelitian ini meliputi pelanggaran terhadap maksim pertama yang menasihatkan peserta tutur untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin. Pelanggaran *submaksim*

pertama maksim kerendahan hati dilakukan penutur dengan memuji dirinya sendiri sebanyak mungkin atau memaksimalkan pujian pada diri sendiri.

Pelanggaran *maksim kesepakatan* pada penelitian ini meliputi pelanggaran terhadap maksim pertama yang menasihatkan peserta tutur untuk mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin. Pelanggaran *submaksim pertama* maksim kesepakatan dilakukan penutur dengan membuat kesepakatan antara dirinya sendiri dengan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin atau memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.

Pelanggaran yang paling sering dilakukan penutur terhadap maksim kesopanan dalam penelitian ini adalah pelanggaran terhadap maksim pujian yang meliputi maksim pertama dan maksim kedua. Hal tersebut terjadi karena penggunaan tuturan-tuturan kecaman dan sindiran sebagai bentuk dari ekspresi penutur terhadap tuturan mitra tuturnya. Selain itu, penggunaan tuturan-tuturan kecaman dan sindiran juga terjadi karena perbedaan pendapat di antara peserta tutur.

B. Saran

Penelitian ini berusaha menyajikan analisis tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel *Kompasiana*. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam melakukan penelitian ini karena keterbatasan waktu dan pengetahuan. Penulis

berharap agar penelitian mengenai tindak tutur dan prinsip kesopanan di masa mendatang dapat dilakukan secara lebih mendalam.

